

**KAJIAN MORFO-SEMANTIK KONTEKSTUAL PADA
RAGAM PERBEDAAN *AL-QIRASAT AL-SAB'*
DALAM *AL-QUR'AN***



Oleh :

Khabibi Muhammad Luthfi

NIM: 08.214.574.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Khabibi Muhammad Luthfi, S.S.
NIM	:	08.214.574
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Maret 2010

Saya yang menyatakan,



Chabibi Muhammad Luthfi
NIM: 04.214.574



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KAJIAN MORFO-SEMANTIK KONTEKSTUAL PADA
RAGAM PERBEDAAN *AL-QIRĀ'ĀT AL-SAB'*
DALAM *AL-QUR'ĀN*

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S.
NIM : 08.214.574.
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Kosentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 19 Maret 2010

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KAJIAN MORFO-SEMANTIK KONTEKSTUAL PADA
RAGAM PERBEDAAN *AL-QIRĀ'AT AL-SAB'*
DALAM *AL-QUR'ĀN*

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S.
NIM : 08.214.574.
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Kosentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 19 Maret 2010

telah dapat disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Penguji : Prof. Dr. H.M. Nur Kholis Setiawan, M.A. (

diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 2010

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Hasil/Nilai : 97,00/ A+/ 4,00

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

KAJIAN MORFO-SEMANTIK KONTEKSTUAL PADA RAGAM PERBEDAAN *AL-QIRĀ'AT AL-SAB'* DALAM *AL-QUR'ĀN*

yang ditulis oleh:

Nama	:	Khabibi Muhammad Luthfi, S.S.
NIM	:	08.214.574.
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Kosentrasi	:	Ilmu Bahasa Arab

saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Maret 2010
Pembimbing,

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

ABSTRAK

Mushaf Usmani yang sejatinya mampu mengakomodir tujuh wajah bacaan secara tidak sadar oleh sebagian umat Islam hanya dijadikan satu wajah bacaan, kemudian adanya penyempitan dan pengurangan bacaan ini yang pada gilirannya akan berimplikasi terhadap makna atau semantik. Karena menurut prinsip umum semantik, bahwa apabila bentuk katanya berbeda maka maknanya berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Hal demikian juga pernah diungkapkan oleh ulama klasik dan juga modern yang menolak adanya sinonim. Kajian *al-Qirā'āt al-Sab'* adalah salah satu contoh yang mencoba mengeksplorasi perbedaan wajah bacaan tersebut, namun kajian inipun lagi-lagi hanya berhenti pada perbandingan antar bacaan *Qira'at* saja tanpa pernah menyentuh dan menyinggung implikasi makna yang diakibatkan dari perbedaan bacaan tersebut, serta belum adanya kajian yang secara spesifik mencoba mengkomparasikan makna-makna yang diakibatkan dari perbedaan di antara bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'*.

Akan tetapi, karena luasnya cakupan meteri *al-Qirā'āt al-Sab'* maka dalam Tesis ini hanya akan menfokuskan penelitian pada perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsiyi*-di antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjīf al-fī'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* ditinjau dari morfosemantik kontekstual. Oleh karena itu, Tesis ini merupakan penelitian *Methodological Triangulation* artinya data itu diperoleh dari sumber tulisan dan penutur bahasa. Sementara analisa di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif-semantis-kontekstual, yakni memaparkan dan membandingkan bacaan di antara *Al-Qirā'āt al-Sab'* melalui analisa semantik kontekstual.

Berdasarkan data yang diperoleh serta penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsiyi*-di antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjīf al-fī'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* ditinjau dari morfosemantik kontekstual, maknanya dibagi menjadi dua. Pertama makna di antara perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* itu berbeda dan tidak bisa disatukan, karena ada perbedaan penekanan makna dari masing-masing *Qira'at*, kedua, makna di antara perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* itu mempunyai makna yang sama. Sedangkan perbedaan *al-Qirā'āt al-Sab'* tersebut ditinjau dari morfologi tidak ditemukan bentuk-bentuk *al-ruba'i*-baik *mujarrad* maupun *mazid*, sehingga perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* ini hanya terjadi pada bentuk *al-sūlas*, baik itu *mujarrad* maupun *zawa'id*. Bentuk-bentuk tersebut perpaduan *wazn* dan *sigah fī'hya* terdiri dari *al-madī*, *al-mudā'i* dan *al-amr*, namun begitu, tidak semua *wazn* memiliki perbedaan yang mencakup tiga *sigah* sekaligus. Selain itu, bentuk *al-sūlas* tersebut ada yang mendapatkan tambahan *al-ilsaq* yang terbagi menjadi dua yakni berpengaruh terhadap makna dan tidak berpengaruh terhadap makna, serta ada juga yang tanpa *al-ilsaq*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penelitian Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
Alif		Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ba'		b	be
ta'		t	te
sa'		s	es (dengan titik di atas)
jim		j	je
ḥa'		ḥ	ha (dengan titik di bawah)
kha		kh	ka dan ha
dal		d	de
zal		ż	zet (dengan titik di atas)
ra'		r	er
zai		z	zet
sin		s	es
syin		sy	es dan ye
ṣad		ṣ	es (dengan titik di bawah)
ḍad		ḍ	de (dengan titik di bawah)
ṭa		ṭ	te (dengan titik di bawah)
ẓa		ẓ	zet (dengan titik di bawah)
‘ain		‘	koma terbalik
gain		g	ge
fa		f	ef
qaf		q	qi

	kaf	k	ka
	lam	l	‘el
	mim	m	‘em
	nun	n	‘en
	waw	w	w
	ha’	h	ha
	hamzah	‘	apostrof
	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

	ditulis	<i>Hikmah</i>
	ditulis	‘illah
	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>A</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
— —	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>tansā</i>
		ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>karim</i>
		ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>bainakum</i>
		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

		ditulis	<i>a'antum</i>
		ditulis	<i>u'idat</i>
		ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
	ditulis	<i>al-Samā'</i>
	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"اَنْتَ بِحُبِّنَا الْمَذْكُورُ وَابْنَهُ لَحَافِظُوب"

Al-Hamdu-lillah Tesis yang berjudul “Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam Perbedaan *Al-Qira’at Al-Sab’* dalam *Al-Qur’ān*” ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian Tesis ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Sebagai orang yang tahu budi, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada;

1. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, MA
2. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., dan Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
3. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan *istiqamah* bersedia membimbing dan mengarahkan serta banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukan yang begitu padat, untuk memberikan saran dan kritik demi terealisasinya Tesis ini.
4. K.H. Amirul Wildan, selaku pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Jepara yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan bimbingan, arahan, masukan dan saran yang sangat bermanfaat tentang metode *al-Qira’at al-Sab’* sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

5. *Abi>Ali Zubaidi* dan *Umi>Husnatul Hidayah* atas do'a, kasih sayang, dan keikhlasan hati yang sangat tulus dalam memberikan motivasi dalam menuntut ilmu sampai hari ini.
6. Adik Muhammad Ulin Nuha yang selalu menyajukkan hari-hari yang meletihkan, hingga akhirnya Tesis ini terselesaikan.
7. *Habibati>* Dewi Zahroh Attarin yang dengan ikhlas selalu memberikan *support* dalam memandang masa depan di setiap saat.
8. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat kosentrasi Ilmu Bahasa Arab '08 atas informasi, diskusi, kebersamaan, kekeluargaan dan persahabatan yang diberikan selama ini.
9. Santri-santri "Forum Alumni Madrasah Tasywiq al-Tullab Salafiyah" Yogyakarta, sahabat-sahabat "Keluarga Kudus Yogyakarta" dan teman-teman Kos, khususnya Wawan, Iip dan Tika, yang telah memberikan motivasi dan intrik sehingga menjadi pelecut dalam mengembangkan intelektual peneliti.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis hingga terselesainya Tesis ini.

Akhirnya, sekecil apapun kontribusi Tesis ini, peneliti harapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia ilmu keislaman, khususnya linguistik Arab. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, senantiasa dibuka untuk upaya perbaikan Tesis ini.

Yogyakarta, 04 Maret 2010

Peneliti,

Khabibi Muhammad Luthfi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II. <i>AL-QIRASAT</i>DAN <i>AL-QIRASAT AL-SAB'</i>.....	40
A. <i>Qira'at</i> sebagai Ilmu dan Mazhab	40
1. Pengertian <i>Qira'at</i>	40
2. Teori Asal-Usul <i>Qira'at</i>	44
3. Tolak Ukur Validitas <i>Qira'at</i>	54

4. Pengaruh <i>Qira'at</i> dalam Pemaknaan	59
B. <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i> : Pengertian dan Kaidah-Kaidahnya.....	64
1. Pengertian <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i>	64
2. Kaidah <i>Al-Usuli</i> dan <i>Al-Farsiyi</i> dalam <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i>	80
 BAB III. MORFO-SEMANTIK ARAB; PENGERTIAN DAN HUBUNGANNYA 84	
A. Morfologi Arab; Sebuah Subdisplin Ilmu Linguistik Arab.....	84
1. Definisi dan Objek Kajian Morfologi Arab	84
2. Proses Morfologis Bahasa Arab	95
3. <i>Tasrif al-Af'ak</i> dalam Morfologi Arab	129
B. Semantik Kontekstual; Teori Makna dalam Ilmu Linguistik	149
1. Definisi Semantik.....	149
2. Semantik Kontekstual.....	151
C. Hubungan Morfologi dan Semantik; Morfo-Semantik-Kontekstual dalam Kajian <i>Tasrif Al-Af'ak</i>	164
1. Definisi Morfo-Semantik Kontekstual	164
2. Definisi Morfo-Semantik <i>Tasrif Al-Af'ak</i>	165
3. Macam-macam Morfo-Semantik <i>Tasrif Al-Af'ak</i>	166
 BAB IV. PERBEDAAN DI ANTARA <i>QIRA'AT SAB'</i> YANG TERKAIT DENGAN ASPEK <i>TASRIF AL-AF'AK</i> DITINJAU DARI MORFO-SEMANTIK KONTEKSTUAL 187	
A. Perbedaan <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i> Ditinjau dari Morfo-Semantik.....	187
1. Antar <i>Al-Mujarrad</i>	189
2. Antara <i>Al-Mujarrad</i> dan <i>al-Zawaiid</i>	212
3. Antar <i>Al-Zawaiid</i>	245

B. Perbedaan <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i> Ditinjau dari Semantik Kontekstual	279
1. Perbedaan <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i> yang Berimplikasi terhadap Makna.....	281
2. Perbedaan <i>Al-Qira'at Al-Sab'</i> yang Mempunyai Makna yang Sama.....	422
BAB V. PENUTUP	455
A. Kesimpulan	455
B. Saran-saran	457
DAFTAR PUSTAKA	460
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: <i>al-Mad̪j̪al-mujarrad</i> yang <i>majhu</i> dan <i>ma'lum</i>	79
Tabel 2	: <i>al-Mad̪j̪al-mujarrad</i> yang <i>majhu</i> dan <i>ma'lum</i>	191
Tabel 3	: <i>al-Mad̪j̪al-majhu</i> dan <i>ma'lum al-jam'i</i>	191
Tabel 4	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> <i>majhu</i> dan <i>ma'lum</i>	197
Tabel 5	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> , <i>gaib</i> dan <i>mutakallim</i>	198
Tabel 6	: <i>al-mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> <i>mutakallim</i> <i>gaib</i> dan <i>mutakallim</i>	198
Tabel 7	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>jam'</i> <i>mutakallim</i> dan <i>jam'</i> <i>mutakallim majhukah</i>	199
Tabel 8	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>jam'</i> <i>gaib</i> dan <i>jam'</i> <i>gaib majhu</i>	199
Tabel 9	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> ; <i>mukhat̪ab</i> dan <i>gaib</i>	201
Tabel 10	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> ; <i>jam'</i> <i>mukhat̪ab</i> dan <i>jam'</i> <i>gaib</i>	202
Tabel 11	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> ; <i>mukhat̪ab</i> dan <i>gaib taukidani</i>	204
Tabel 12	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> ; <i>mutakallim mu'az̪jam</i> dan <i>gaib</i>	205
Tabel 13	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> ; <i>jam'</i> <i>mukhat̪ab</i> dan <i>jam'</i> <i>gaib majhukani</i>	206
Tabel 14	: <i>al-Mud̪ari'</i> <i>al-mujarrad</i> makna <i>gaib</i> dan <i>mutakallim majhukani</i>	207
Tabel 15	: <i>al-Mad̪j̪</i> dan <i>al-amr al-mujarad</i> ; <i>mukhat̪ab</i> dan <i>gaib</i>	211
Tabel 16	: <i>Fa'sala</i> dan <i>af'ala al-madi</i> ; <i>musyarakah</i> dan <i>al-fa'sil wahid jam'</i> <i>mukhat̪ab</i>	214
Tabel 17	: <i>Fa'sala</i> dan <i>af'ala al-mud̪ari'</i> ; <i>musyarakah</i> dan <i>al-fa'sil wahid jam'</i> <i>gaib</i>	216
Tabel 18	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa'sala al-mad̪j̪</i> ; <i>muta'addi</i> <i>mutakallim al-mu'az̪jam</i>	220
Tabel 19	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa'la al-taksir al-qalil</i> dan <i>al-taksir al-mad̪j̪ al-mutlaq gaibah</i>	221
Tabel 20	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa'la al-taksir al-qalil</i> dan <i>al-taksir al-mutlaq al-mad̪j̪ mutakallim mu'az̪jam</i>	222
Tabel 21	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa'la al-mad̪j̪</i> merubah makna leksem <i>jam'</i> <i>gaib</i>	225
Tabel 22	: <i>Fa'ala</i> dan <i>af'ala al-mud̪ari'</i> ; <i>al-lazim al-muta'addi</i> <i>mukhat̪ab</i> dan <i>gaib</i>	231
Tabel 23	: <i>Fa'ala</i> dan <i>af'ala al-mud̪ari'</i> ; <i>al-lazim al-muta'addi</i> <i>jam'</i> <i>gaib</i>	232
Tabel 24	: <i>Fa'ala</i> dan <i>af'ala al-mud̪ari'</i> mempunyai makna yang sama <i>jam'</i> <i>gaib</i>	236
Tabel 25	: <i>Af'ala</i> dan <i>fa'la al-mud̪ari'</i> ; <i>muta'addi</i> dan <i>tikras</i>	246
Tabel 26	: <i>Af'ala</i> dan <i>af'ala al-mud̪ari'</i> ; <i>muta'addi</i> dan <i>tikras</i> <i>mutakallim mu'az̪jam</i>	247
Tabel 27	: <i>Fa'la</i> dan <i>af'ala al-mud̪ari'</i> ; <i>mubakagh</i> dan <i>muta'addi</i> <i>jam'</i> <i>mukhat̪ab</i>	248
Tabel 28	: <i>Fa'la</i> dan <i>Fa'sala al-mud̪ari'</i> ; <i>mubakagh</i> dan <i>tikras</i>	250
Tabel 29	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa'la al-mad̪j̪</i> ; <i>tikras</i> yang <i>majhu</i> dan <i>ma'lum</i>	253
Tabel 30	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa'la tikras</i> ; yang berbeda <i>al-ilsaq al-mud̪ari'</i> <i>gaibah</i> dan <i>gaib</i>	253

Tabel 31	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa‘ala al-mudābi‘</i> ; <i>tikras</i> beda <i>ilsaq</i> <i>mutakallim</i> <i>mu‘az̄ḥim</i> dan <i>gaib</i>	254
Tabel 32	: <i>Fa'ala</i> dan <i>fa‘ala al-mudābi‘</i> ; <i>tikras</i> beda <i>ilsaq</i> <i>gaib</i> dan <i>gaibah</i> ...	255
Tabel 33	: <i>Af'ala</i> dan <i>af'ala</i> beda makna karena <i>al-ilsaq al-mudābi‘</i> ; <i>mutakallim</i> dan <i>gaib</i>	257
Tabel 34	: <i>Af'ala</i> dan <i>af'ala</i> beda makna karena <i>al-ilsaq al-mudābi‘</i> <i>mutakallim</i> <i>mu‘az̄ḥim</i> dan <i>gaib</i>	258
Tabel 35	: <i>Af'ala</i> dan <i>af'ala</i> beda makna karena <i>al-ilsaq al-mudābi‘</i> ; <i>jam‘</i> <i>mukhatāb</i> dan <i>jam‘ gaib</i>	259
Tabel 36	: <i>Tafa‘la</i> dan <i>tafa‘la</i> mubaqah beda <i>ilsaq al-mudābi‘ gaib</i> dan <i>gaibah</i>	273
Tabel 37	: <i>al-Mad̄jal-Mujarrad</i> yang <i>majhūl</i> dan <i>ma‘lūm</i>	274



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Analisa sampel stratifikasi random akhir.....	34
Gambar 2	: Morfologi Arab beserta teori yang melandasinya.....	119
Gambar 3	: Proses morfologi bahasa Arab modern.....	123
Gambar 4	: Perbedaan proses morfologi Arab dan morfologi umum	125
Gambar 5	: Proses afiksasi dalam <i>tasfif al-Af'āl</i>	144
Gambar 6	: Proses afiksasi dan pengembaliannya pada bentuk dasar	146
Gambar 7	: Prosede afiksasi <i>tasfif al-ils̤̤q</i> dari <i>al-mujarrad</i> dan <i>al-zawaiid</i>	148
Gambar 8	: Proses <i>al-ils̤̤q</i> dari <i>al-majhul</i>	148
Gambar 9	: Teori semantik kontekstual.....	163



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktifitas "penyelamatan" *al-Qur'an* yang dilakukan oleh para sarjana Islam klasik dengan menciptakan tanda-tanda baca pada Mushaf Usmani, tanpa diduga-duga justru berefek negatif pada aspek bacaan-bacaan (*Qira'at*) sehingga terjadi *reduksi*. Karena, yang diciptakan adalah tanda baca untuk satu *Qira'at* saja. Artinya, Mushaf Usmani yang sejatinya mampu mengakomodir tujuh *Qira'at* secara tidak sadar oleh sebagian umat Islam hanya dijadikan satu *Qira'at*.¹ Kemudian adanya penyempitan dan pengurangan *Qira'at* ini yang pada gilirannya akan berimplikasi terhadap makna (*dalalah*). Menurut prinsip umum semantik, bahwa apabila suatu bentuk kata berbeda maka maknanya berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Hal demikian juga pernah diungkapkan oleh ulama klasik, *semisalnya* Ibn Faris dan Abu Hilaib al-Askari yang menolak adanya sinonim (*al-taradduf*). Begitu juga dengan teori linguistik tradisional yang mengatakan bahwa penambahan materi huruf walaupun sedikit akan menunjukkan pada

¹ Menurut Nasz Hamid Abu Zaid, perampungan dari tujuh bahasa menjadi satu bahasa Quraisy, mengandung nuansa ideologis dan politis, yakni ideologisasi dan hegemoni Quraisy yang dilakukan oleh khalifah Usman. Artinya, perampungan ini tidak serta merta dilakukan atas dasar kemaslahatan umat Islam semata, namun, ada faktor-faktor tertentu yang tersembunyi. Lihat Abu Zaid Nasr Hamid, *Imam Syafii's Moderatisme, Ekletisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LkiS. 1997), hlm. 10-11.

penambahan makna (*ziyādah al-bina'* *tadullu 'ala ziyādah al-Ma'na*).² Dengan kata lain, pada hakikatnya pluralitas bacaan (*Qira'at*) akan membuka peluang munculnya banyak makna sesuai jumlah bacaan yang muncul dari *Qira'at* tersebut.³

Hal ini, juga berimplikasi pada pemusatan pembacaan yang hanya tertumpu pada *scriptio plena*⁴ (aksara Arab yang telah mengalami proses penyempurnaan pada tahapan sejarah) saja. Jika boleh memberi istilah, *scriptio plena* ini telah menjadi "lingkaran Suci"⁵ yang membatasi pesan rahasia Tuhan yang lain. Lingkaran suci ini kian menjadi samar, ketika satu bacaan bahasa *al-Qur'an* (*Qira'at*) yang digunakan sebagai *bui*-pesan Tuhan terhadap umat manusia, sekarang dijadikan satu-satunya sumber asasi pencarian pesan Tuhan dan memarjinalkan wajah *Qira'at* lain. Kenyataan ini dapat dilihat dari banyaknya literatur kajian '*ulūm al-Qur'an* terutama tafsir-

² Mahmud 'Akasyah, *Al-Tahliq al-Lugawi fi-Dhi' 'Ilm al-Dalakah*, (Kairo: al-Nasyr li al-Jāmi'at, cet., I, 2005), hlm. 62.

³ Dalam pada itu, menurut Syatibi, tujuh wajah bacaan ini sangat penting artinya bagi kabilah-kabilah Arab. Menurutnya, *taklif* itu diarahkan pada manusia secara bersama-sama, bukan individu, sehingga kemaslahatan dunia dapat terjamin bagi mereka semua. Akan tetapi, karena kemaslahatan manusia pada umumnya berbeda dengan situasi dan kondisi yang melingkupi komunitas, maka *al-Qur'an* harus memenuhi tuntutan masing-masing komunitas tersebut. Muhammad mengetahui hal tersebut, kemudian mengungkapkan dengan tujuh wajah bacaan ini agar maksud Tuhan dapat ditangkap oleh umat muslim, khususnya kabilah-kabilah Arab pada waktu itu. Sekaligus agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang mewarnainya. Dengan kata lain, adanya ketujuh wajah bacaan ini bertujuan untuk memperluas, mempermudah dan meringankan bacaan-bacaan *al-Qur'an* baik dari segi pelafalan maupun hukum-hukum yang dikandungnya, tentunya agar sesuai dengan konteks masyarakat Islam yang melingkupinya. Abi-Isḥāq al-Syātibī, *Al-Muwaqqat fi-Usul al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, vol. ii, 1997), hlm. 56.

⁴ Istilah ini dikontraskan dengan istilah *scriptio defektiva* (penggunaan jenis huruf yang belum sempurna di dalam *Mushaf Usmani* yang awal). Lihat, Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), cet. I, 2002), hlm. 273.

⁵ Hal ini berangkat pada nalar budaya *teks* umat Islam yang selalu membaca, menghormati dan menyakralkan *scriptio defektiva* layaknya kitab suci *al-Qur'an*, bahkan, sampai sekarang *scriptio defektiva* memegang otoritas dalam pemikiran Islam.

tafsir *al-Qur'an* dan *usul al-fiqh* modern yang selalu menggunakan *Qira'at* standar yang hanya memakai satu wajah bacaan.

Kajian *al-Qira'at al-Sab'* adalah salah satu contoh yang mencoba mengeksplor perbedaan-perbedaan *Qira'at* tersebut, namun kajian inipun lagi-lagi, hanya berhenti pada perbandingan antar *Qira'at* saja, yakni antara satu wajah bacaan Imam dengan wajah bacaan Imam yang lain, tanpa pernah menyentuh implikasi makna yang diakibatkan dari perbedaan wajah bacaan tersebut.⁶ Dalam pada itu, sepanjang pengetahuan peneliti, jarang ada Ulama kontemporer yang mencoba menganalisis dan mencari makna-makna yang terkandung dalam tujuh wajah *Qira'at* tersebut, kemudian menjadikannya sebagai landasan epistemologi pemikiran Islam.

Selain persoalan di atas, selama ini wacana yang berkembang mengenai *Qira'at* adalah anggapan yang mengatakan bahwa perbedaan bacaan itu hanya sebatas dialek (*al-lahfah*).⁷ Padahal asumsi ini tidak sepenuhnya benar, karena perbedaan bacaan yang terdapat dalam *al-Qira'at al-Sab'* tidak hanya pada level fonologi namun sampai pada tataran morfologi dan sintaksis. Lebih jauh, terutama persoalan morfologi yang secara kuantitas mendominasi perbedaan makna di antara *al-Qira'at al-Sab'*. Misalnya lafal, (), *Qira'at pertama*, Imam Hamzah, Kisa'i> dan Abu Bakar membaca dengan

⁶ Beberapa Pondok pesantren di Indonesia yang mengajarkan *Qira'at* al-Qur'an sebatas pada cara melafalkan saja, seperti Pondok Pesantren *Tahfid* Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan Pondok Pesantren *Tahfid* Yanbu' al-Qur'an Kudus.

⁷ Berdasarkan studi pendahuluan dengan mewancarai beberapa informan, diantaranya, dosen dan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, santri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan Alumni madrasah TBS Kudus yang pernah belajar 'ilm *al-Qira'at*.

menggunakan *slgah mubałagah* (mentasdił huruf *th'* dan *ha'*) Dan *Qirażat* kedua, Imam Nafi', Ibn Kasfir, Abu'Amr dan Ibn ḪAmir membaca dengan *sigat tħlasħ* (membaca ringan huruf *th'* dan mendummaħ huruf *ha'*). Berdasarkan *Qirażat pertama* artinya dalam konteks Ayat ini adalah ada keharusan sebuah pekerjaan (*al-mubałagah*) yang bisa menyebabkan sampai pada tingkatan suci (haid) seperti mandi dan wudlu atau membasuh vaginanya saja dan sebagian lagi bisa juga dengan membasuh vagina dan wudlu. Sedangkan *Qirażat* kedua artinya; seorang wanita yang sedang haid ketika darahnya sudah berhenti secara otomatis langsung suci, tanpa ada kegiatan apapun. Dari contoh ini sangat jelas implikasi makna di antara perbedaan *Qirażat* itu.

Lebih jauh, minimnya pengajar *al-Qur'añ* yang memiliki kemampuan yang memadai tentang *ilm al-Qirażat* yang diakibatkan oleh terlalu padatnya disiplin ilmu yang dipelajari sehingga tidak sempat belajar ilmu *Qirażat* juga menjadi persoalan tersendiri. Di samping itu, sepanjang pengetahuan peneliti, bila dilihat di Indonesia sulit ditemukan referensi yang secara panjang lebar mengupas ilmu-ilmu *Qirażat*, yang akhirnya membuat sebagian orang malas mempelajarinya. Lebih jauh mungkin hal yang menjadi momok menakutkan ketika belajar *Qirażat* adalah diharuskannya mendengarkan langsung (*sima'*) dan berhadap-hadapan (*talaqqi*) dengan seorang guru sehingga membutuhkan waktu belajar yang bertahun-tahun.

Jadi, jika dikaitkan pengaruh *Qirażat* terhadap penafsiran dan pemaknaan, kajian demikian menuntut siapa-pun yang tertarik berkecimpung

di bidang linguistik Arab, khususnya semantik atau kajian tafsir, untuk mengidupkan kembali tradisi yang telah mati suri, dengan memberikan tanggapan nyata lewat karya penelitian ilmiah. Karena pasca dinasti Islam runtuh sampai saat ini, sejauh pengamatan Penulis, umat Islam dininabobokkan dengan kajian *Qira'at* yang berhenti pada pelafalan saja. Ironisnya lagi *Qira'at* itu pun sebatas pada *al-Qira'at al-Sab'*, sedangkan *Qira'at* yang lain cenderung dimarjinalkan. Sehingga menyebabkan konstruk pola fikiran umat muslim mengatakan bahwa perbedaan *Qira'at* hanya pada bacaan saja, tanpa pernah menyentuh wilayah makna (*dalaakah*). Dengan kata lain, apabila kajian semantik dikaitkan dengan bacaan *al-Qira'at al-Sab'* sebagai objek kajian akan menjadi tambah menarik untuk membuka cakrawala baru yang selama ini tidak terfikirkan, baik sengaja atau tidak sengaja.⁸

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Qira'at mempunyai dua definisi, Pertama, *Qira'at* adalah ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal *al-Qur'an* baik yang *ittifaq* (disepakati) maupun *ikhtilaf* (diperselisihkan) oleh para ahli *Qira'at*. Kedua, *Qira'at* adalah salah satu mazhab dalam pengucapan *al-Qur'an* baik dari huruf dan lafal yang dipakai oleh salah satu Imam *Qurra'* yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan menggunakan metode *sima'* yakni

⁸ Semula *Qira'at* sangat digemari dan dipelajari secara *massif*, namun dikarenakan pembahasan *Qira'at* begitu luas, sehingga tidak banyak orang yang menguasainya. Kemudian *Qira'at* dibakukan menjadi *Mushaf* yang hanya memakomodir satu wajah bacaan dan memarjinalkan yang lain, sehingga *Qira'at* yang lain menjadi tak terfikirkan. Lebih lengkapnya, lihat, Muhammad Arkun, *Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. i, 2001), hlm. 35

mendengarkan langsung dan bertatap muka dari seorang guru dengan mendasarkan sanad-sanad sampai pada Rasulullah, dan metode *naql* yaitu *Qira'at* yang diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa, *Qira'at al-Qur'an* itu dibacakan dihadapan Rasulullah, lalu beliau mentaqrinnya (membenarkannya).⁹ Perbedaan di antara Imam *Qurra'* ini dalam perkembangannya mengasilkan suatu mazhab. Mazhab *Qira'at* yang masyhur yaitu *al-Qira'at al-'Asyrah* sedangkan *Qira'at* yang kebenarannya mendekati *al-yaqin* bahwa bacaannya disandarkan pada Rasulullah terkenal dengan *al-Qira'at al-mutawatirah* adalah *al-Qira'at al-Sab'*. Sehingga penelitian ini adalah penelitian yang difokuskan terhadap *Qira'at* yang mutawatir yakni *al-Qira'at al-Sab'*.¹⁰

Supaya dalam penelitian ini terfokus dan tidak terlalu luas, maka perbedaan bacaan *al-Qira'at al-Sab'* yang akan diteliti difokuskan pada kaidah-kaidah *al-farsiyi*¹¹ yang terkait dengan aspek *tasfiyah-al-af'ah*, lebih khusus

⁹ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfa fi 'Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, jilid I. 1988), hlm. 142.

¹⁰ Imam *al-Qira'at al-Sab'* adalah Imam Nafī', Imam Ibnu Kasīr, Imam Ḥāmzah, Imam 'Asīm, Imam Ibū 'Amr, Imam Ibū 'Amīr dan Imam Kīsa'ī. Masing-masing dari Imam tersebut mempunyai dua *Rawī*. Adapun orang kali pertama yang membukukan (*al-tadwīn*) bacaan *al-Qira'at al-Sab'* itu adalah Ibnu Mujāhid (4 h.) dalam kitabnya yang berjudul *Kitāb al-Sab'ah*. 'Abd al-Qayyūm Ibū 'Abd al-Gafūr al-Sanādī, *Ṣifāt al-Qira'at*, (Makkah: Al-Maktabah al-Imdādiyah, cet. ii, 2001), hlm, 41-42. lihat juga, A. F. L. Beeston, dkk., *Arabic Literature to The End Of The Umayyad Period*, (London: Cambridge University Press, t.t) hlm. 244.

¹¹ Perbedaan *Qira'at al-Qur'an* menurut Sya'bān Ibnu Ismā'il dapat dikategorikan menjadi tujuh wajah; *Petama*, *tasfiyah-al-af'ah* (morfologi), *kedua*, *i'rāb* (sintaksis), *ketiga*, *taqdīm wa ta'khir*, *keempat*, *al-ism* yang terdiri dari *mufrad*, *muṣannā*, *jam'*, *muaz̄kar* dan *mu'annas*, *kelima*, *ibdā* (fonologi), *keenam*, *ziyādah wa al-Nuqṣān*, dan *ketujuh*, dialek (*al-lahjāt*) yang terdiri dari *al-Izhar*, *al-Izgām*, *al-Mad*, *al-Qasṭ*, *al-Iskān*, *al-Iḥṭilās*, *al-Rūm*, *al-Isyām*, *al-Imākah*, *al-Tafhīm*, *Tarqīq al-Ḥāmzah wa Takhfīfuhu*, dan *Sakt wa 'Adamuhi*. Adapun keenam wajah bacaan pertama di atas dalam kaidah ilmu *Qira'at* mayoritas masuk ke dalam kaidah *al-farsiyi* (kaidah yang tidak berlaku secara umum pada setiap kata atau suatu kalimat dalam *al-Qur'an* dan tempatnya tersebar di seluruh *al-Qur'an* tanpa ada rumus baku), sedangkan wajah bacaan yang

lagi *tasrif al-fi'l*¹² Sedangkan teori semantik yang digunakan sebagai pisau analisis dan pijakan dasar adalah semantik kontekstual.¹³ Adapun pokok-pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini, menyangkut:

1. Bagaimanakah perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsyid* antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-af'a* khususnya *tasrif al-fi'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* ditinjau dari morfosemantik?
2. Bagaimanakah implikasi perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsyid* antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-af'a* khususnya *tasrif al-fi'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* terhadap makna ditinjau dari morfo-semantik kontekstual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsyid* antara Imam *al-Qira'at Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-*

ketujuh, mayoritas masuk dalam kaidah *al-Ushfi* (suatu ketentuan baku-baca rumus-*Qira'at* yang berlaku dari awal hingga akhir *al-Qur'an*). Sementara yang menyebabkan perbedaan *Qira'at* mayoritas ada pada kaidah *farsyid*.

¹² Hal ini dikarenakan perubahan makna yang paling signifikan di dalam bahasa Arab terletak pada proses prosede morfologis, bahkan dalam linguistik klasik, 'ilm al-ṣḥrf disebut sebagai induknya ilmu linguistik Arab. Sedangkan dilihat dari sisi *Qira'atnya* yang menyangkut perbedaan pada kaidah *farsyid*, secara kuantitas morfologi sangat dominan. Selain itu *al-maṣd* merupakan pondasi awal pada kajian *tasrif al-af'a*, sedangkan bentuk-bentuk lain secara makna mengikutinya.

¹³ Dikarenakan penelitian ini memakai metode analisis data dengan sampel stratifikasi random akhir, sehingga ada sampel yang tidak dianalisa (hanya sebagai laporan)-lebih lengkapnya lihat di metode penelitian-. Maka peneliti menggunakan semantik kontekstual dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa data yang tidak dianalisa dalam penelitian ini juga mempunyai karakter dan konteks sendiri sebagaimana data yang dianalisis dan perlu penelitian lanjutan. Di samping itu dengan teori kontekstual ini dimaksudkan untuk memperlakukan dan menganalisa makna setiap *Qira'at* agar sesuai dengan konteks dan karakteristiknya, bukan atas pakasaan teori semantik tekstual.

af'a khususnya *tasfiyah al-fi'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* ditinjau dari Morfosemantik. Serta untuk mengetahui implikasi perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsiyah* di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasfiyah al-af'a* khususnya *tasfiyah al-fi'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* terhadap makna ditinjau dari morfo-semantik kontekstual.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memperkaya wacana studi morfosemantik secara khusus dan linguistik pada umumnya, melalui kajian bacaan *al-Qira'at al-Sab'* dalam *al-Qur'an*. Merevitalisasi dalam memahami dan menggali makna-makna *al-Qur'an* melalui sisi perbedaan menurut bacaan *al-Qira'at al-Sab'*. Memberikan kontribusi dalam bidang penafsiran *al-Qur'an*, sebagai sebuah pemahaman baru mengenai perbedaan bacaan di antara *al-Qira'at al-Sab'* yang dianalisa kembali dengan pendekatan Linguistik modern melalui analisa teori morfosemantik kontekstual. Serta diharapkan memiliki nilai akademik (*academic signifiance*) sehingga dapat memberikan informasi dan menambah khazanah keilmuan tentang *al-Qira'at al-Sab'* dalam kaitannya dengan ilmu linguistik modern khususnya morfo-semantik.

D. Tinjauan Pustaka

Sangat banyak tulisan baik klasik maupun modern yang membahas tentang makna yang dikandung *al-Qur'an* dari aspek linguistik, terutama kajian tafsir, namun, sejauh penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bacaan-bacaan *al-Qira'at*

al-Sab' dalam *al-Qur'an* yang menggunakan pendekatan semantik, baik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun literatur secara keseluruhan. Kecuali yang pernah dilakukan peneliti dalam skripsi dengan judul "*Al-Qira'at al-Sab' wa Ikhtilafuha>fi>al-Ma'na> Dirasah Dalakiyyah fi>Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*", penelitian ini hanya memfokuskan perbedaan bacaan pada kaidah *al-farsiyi* dari *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait *tasrif al-af'at* di dua surat saja, *al-Fatihah* dan *al-Baqarah*. Berdasarkan data yang diperoleh serta penelitian yang peneliti pernah lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan kaidah *al-farsiyi* dari *al-Qira'at al-Sab'* pada surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* yang menyangkut perbedaan *tasrif al-af'at* ditinjau dari teori semantik, perbedaan wajah *Qira'at* berimplikasi terhadap makna. Adapun implikasi makna tersebut terbagi menjadi dua bagian, *pertama*, perbedaan makna tersebut ada kemungkinan dapat disatukan, *kedua*, perbedaan makna tersebut tidak dapat disatukan, namun jika ditinjau dari sudut yang berbeda sama-sama tepatnya. Meski demikian ada beberapa perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* yang tidak berimplikasi terhadap makna. Sedangkan perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* yang berkaitan dengan *tasrif al-af'at* ditinjau dari morfologi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk *al-sulasi>al-mujarrad* dan *al-sulasi>al-mazid*. Bentuk *al-Sulasi>al-mujarrad* dibagi menjadi dua bentuk yaitu *s/gah*-nya sama dan *s/gah*-nya berbeda. Bentuk *al-sulasi>al-mazid* dibagi menjadi empat yaitu; 1) *al-sulasi>wa al-ruba'i>2) al-sulasi>wa al-khumasi>3) al-ruba'i>wa al-khumasi>4) al-khumasi>wa al-khumasi>¹⁴*

¹⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, *Al-Qira'at al-Sab' wa Ikhtilafuha>fi>al-Ma'na> Dirasah*

Pendekatan semantik yang mengkaji *al-Qur'an* banyak ditemukan, namun, hanya mengkaji kata-kata pilihan dalam *al-Qur'an*. Semisal; penelitian yang mengkaji kata *rabb*, dengan judul, "Ma'na> Rabb wa *Musytaqatuhu fi>al-Qur'an*" karya Rantiayani.¹⁵ Kamtari¹⁶ dengan karyanya yang mengkaji kata *al-Hubb* dengan judul, "Ma'na>al-Hubb fi>al-Qur'an". Kedua karya ini membahas makna-makna lafal *al-Qur'an* dengan mengambil sampel masing-masing satu lafal. Kemudian, dari satu sampel ini dikembangkan lagi menurut derivasinya. Analisa yang digunakan keduanya adalah morfologi dan semantik. Kesimpulannya adalah setiap derivasi dari kata *rabb* dan *al-hubb* mempunyai makna berbeda-beda, tergantung dari konteks ayat *al-Qur'an*. Sebuah karya yang membahas kata-kata dalam *al-Qur'an* secara cukup luas dengan menggunakan pendekatan semantik dengan judul "Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap *al-Qur'an*" Oleh Tosihiko Isutzu. Buku ini mengklarifikasi kata-kata dalam *al-Qur'an* yang dianggap menjadi kata kunci yang membahas Relasi Tuhan dan manusia dalam konteks teologis. Dengan analisa semantik-relasional (medan makna) ia membuat sebuah hubungan kata kunci tersebut secara sistematis sehingga membentuk makna kata kunci yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan kata

Dalaliyyah fi>Surah al-Fatiyah wa al-Baqarah. (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹⁵ Rantiyani, *Ma'na>Rabb wa *Musytaqatuhu fi>al-Qur'an**, (Yogyakarta: Sekripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁶ Kamtari, *Ma'na>Al-Hubb fi>al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sekripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006).

kunci yang lain dalam sistem teologis.¹⁷ Muhammad Galib M. dengan karyanya "*Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*", adalah karya lain yang menggunakan pendekatan semantik dalam mengkaji ayat-ayat *al-Qur'an* berdasarkan kategori makna yang berkaitan dengan agama. Dalam karya ini ia menganalisa sejumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan agama *Abrahām* secara parsial disertai pendapat-pendapat Ulama, dan menganalisa terhadap makna kata-kata yang tercakup dalam konsep *Ahl al-Kitab* seperti kata *yahud, nasara* dan *islam*.¹⁸

Sementara jika menengok literatur tafsir-tafsir secara keseluruhan. Tafsir yang sudah menguraikan dan menganalisa beberapa perbedaan *Qira'at al-Qur'an*, meski tidak seluruh *Qira'at* yang ada (tidak spesifik mengkaji perbedaan *Qira'at* mazhab tertentu). Misalnya, *al-Qira'at al-Sab'*, *al-Qira'at al-'Asyrah*, *al-Qira'at al-Arba'ah*, didomisansi oleh tafsir-tafsir klasik yang secara kuantitas sangat tebal. Sedangkan untuk tafsir yang relatif tipis atau kecil jarang ada yang menyisipkan perbedaan *Qira'at*. Adapun contoh tafsir-tafsir tersebut seperti tafsir; "*Jāmi' al-Bayan fi-Ta'wil al-Qur'an*" karya Al-Tabāri,¹⁹ Tafsir "*Ruh al-Ma'ani fi-Tafsir al-Qur'an al-'Azīz*" karya Al-Alusi, tafsir "*Al-Kasyṣyāf*" karya Zamakṣyari, tafsir "*Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*" karya Al-Qurtubī, "*Mafatih al-Gaib*" karya Muhammad Al-Razi dan lain-lain.

Analisa terhadap kitab-kitab tafsir tidak dilakukan dalam Penelitian ini,

¹⁷ Tosjihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

¹⁸ Muhammad Galib M., *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998).

¹⁹ AbuJa'far Muhammad Ibn Jari al-Tabāri, *Jāmi' al-Bayan fi-Ta'wil Al-Qur'an*, (Dar al-Qutub al-'Ilmiyyah. T.th.), hlm. 36.

namun kitab-kitab tafsir ini akan memberikan informasi bermanfaat bagi penelitian ini. Sedangkan dari berbagai mayoritas tafsir *al-Qur'an* kontemporer yang mengkaji bacaan *Qira'at* juga sebatas menyisipkan beberapa bacaan dan terkadang menganalisa makna *Qira'at* tertentu, seperti, tafsir "Rawasi al-Bayan al-Ahkam min al-Qur'an" karya Muhammad Ali al-Sabuni;²⁰ Al-Sabuni> dalam pembahasannya menyisipkan perbedaan-perbedaan *Qira'at* khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat *muhkam*, namun dalam kajian ini al-Sabuni> tidak menganalisa seluruh perbedaan *Qira'at* dalam *al-Qur'an*, tetapi hanya sekedar menganalisa makna *Qira'at* yang berkaitan dengan ayat-ayat *muhkam*. Penelitian yang hampir mirip dengan al-Sabuni> adalah penelitian Hasanuddin AF. dengan judul "*Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*", meskipun sudah menyinggung implikasi *Qira'at* terhadap makna, namun dalam penelitiannya, Hasanuddin tidak melakukan sistematisasi kategori terhadap *al-Qira'at al-hukumiyyah* dan analisa pengambilan sampelnya cenderung tidak teratur. Bahkan secara metodologis tidak ada kejelasan sampel. Selain itu Hasanuddin dalam penelitiannya justru dikonsentrasi ilmu *qira'at* itu sendiri bukan tentang perbedaan *qira'at* yang berimplikasi terhadap perbedaan hukum.²¹

Patut juga disebutkan di sini beberapa kajian yang membahas bacaan *al-Qira'at*, meski sebatas deskripsi dari salah satu Imam *Qira'at* saja. Salah satu

²⁰ Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawasi al-Bayan al-Ahkam min Al-Qur'an*, (Bierut: Dar al-Fikr).

²¹ Hasanuddin.AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1995).

yang pernah diangkat adalah tokoh al-Tabari>yang diteliti oleh Labib Sa‘id dengan judul, ”*Difa‘ an al-Qira‘at al-Mutawatirah fi>Mawajihah al-Tabari>al-Mufassir*”.²² Labib dalam kajiannya yang dikaitkan dengan bacaan *Qira‘at* al-Tabari> dan *Qira‘at* yang lain sudah meynggung tentang perbedaan maknanya, namun dalam analisisnya tidak semua *Qira‘at* yang ada di *al-Qur‘an*, karena fokus kajiannya adalah teori *Qira‘at* tokoh tersebut. Sedangkan yang pernah mengkaji salah satu tokoh *al-Qira‘at al-Sab‘* yaitu Abu>‘Amr, adalah ‘Abd al-Sabur Syahin dengan karyanya yang berjudul ”*As̄ar al-Qira‘at fi>al-As̄wat wa Al-Nahw Al-‘Arabi>Abu>‘Amr Ibn Al-‘Ala‘*”.²³ Al-Sabur dalam pembahasannya mengkaji tentang kaidah-kaidah bacaan *Qira‘at* Abu>‘Amr yang dibandingkan dengan ilmu *nahw* dan ilmu *al-As̄wat* (fonologi) dalam arti pengaruh. Dalam analisis karya ini, Al-Sabur membahas tentang perbedaan proses kaidah-kaidah di antara ketiga ilmu tersebut yang saling mempengaruhi. Di samping itu dalam karyanya juga menyinggung bacaan-bacaan Imam *Qira‘at* yang lain. Kemudian mengenai *Qira‘at* ketika dianalisis dengan ilmu *nahwu* dan *fonologi* dalam tesisnya mengatakan bahwa bacaan-bacaan *Qira‘at* tidak mempengaruhi makna, karena menurutnya meskipun ada saling keterpengaruhannya ketiga ilmu ini berdiri sendiri, dan *Qira‘at* hanyalah ilmu yang membahas tentang cara-cara pelafalan *al-Qur‘an*. Meski demikian teori-teori dalam ‘ilm *al-nahw* dan ‘ilm *al-sharf* banyak dipengaruhi oleh perbedaan *Qira‘at al-Qur‘an*.

²² Labib Sa‘id, *Difa‘ an al-Qira‘at al-Mutawatirah fi>Mawajihah al-Tabari>al-Mufassir*, (Kairo: Dar al-Ma‘rif, t.th.)

²³ ‘Abd al-Sabur Syahin, *As̄ar al-Qira‘at fi>al-As̄wat wa al-Nahw Al-‘Arabi>Abu>‘Amr Ibn Al-‘Ala‘*, (Kairo: Al-Nasyr Maktab Al-Khanji, 1987).

Selama ini kajian bacaan *Qira'at al-Qur'an* didominasi tentang penerapan kaidah-kaidah para Imam *Qurra'* terhadap *al-Qur'an* yang terbatas pada pemaparan perbedaan bacaan, terutama *al-Qira'at al-Sab'*. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Arwani Amin, dalam karyanya, "*Faid al-Barakat fi-Sab' al-Qira'at*"²⁴ yang meneliti seluruh *al-Qur'an* dengan mengkomparasikan bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'* melalui pendekatan fonologi (cara pelafalan oleh Imam *al-Qira'at al-Sab'* dengan menggunakan analisis kaidah-kaidah yang disusun dalam kitab "*Hirz Al-Amani wa Wajh al-Tihani-Nazih fi-Qira'at al-Sab'*" karya Imam al-Syatsibi> Muhammad Arwani dalam penelitiannya sekedar mendeskripsikan bacaan-bacaan yang berbeda yang titik penekannya pada pelafalan dan tidak menganalisis *Qira'at* dari sudut pandang morfologi, sintaksis ataupun semantik.

Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian yang akan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya penelitian yang pernah peneliti lakukan yang hanya mengambil dua sempel surat *al-Qur'an*, yakni surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Adapun penelitian ini akan mengambil dari sisi perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsiyi*-di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjif al-af'a* khususnya *tasjif al-fi'l* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an*, kemudian dianalisis dengan linguistik modern, morfo-semantik kontekstual.

²⁴ Muhammad Arwani Amin, *Faid al-Barakat fi-Sab' al-Qira'at*, (Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah, 2000).

E. Landasan Teori

1. Morfologi- *Tasrif al-af'a*

a. Definisi Morfologi

Morfologi dalam kajian linguistik modern adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari morfem. Morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna. Adapun morfem dibagi menjadi dua yaitu; morfem terikat (*al-itishā*) dan morfem bebas (*al-infishā*). Dalam pembentukan morfem kata akan melibatkan prosede morfologis yang disebut "derivasi" dan "infleksi". Prosede derivasi adalah prosede morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain, sedangkan prosede infleksi adalah prosede yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama.²⁵ Oleh karena itu, harus diperhatikan pula klasifikasi yang menunjukkan hilangnya identitas kelas kata sesudah proses, misalnya nomina (*al-ism.*), verba (*al-fi'l*). Sedangkan proses pembentukan morfologi dalam bahasa secara umum setidaknya ada lima model, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, pemendekan dan produktivitas proses morfemis.

Dalam bahasa Arab Prosede derivasi dan infleksi dan proses morfemisnya berbentuk afiksasi, yaitu prosede pembentukan kata

²⁵ J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet. v, 2006), hlm., 121.

komplek dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar. Afiksasi *tasrif al-af'ał* dalam bahasa Arab setidaknya ada lima bentuk, yaitu prefik (*al-sawabiq*), sufik (*al-lawahiq*), infiks (*al-dawahil*), sirkumfiks, konfiks, transfiks (afik yang berwujud vokal-vokal),²⁶ transfik juga disebut dengan istilah modifikasi internal.²⁷

b. *Tasrif al-af'ał* dalam Morfologi Arab

Identifikasi kajian ini peneliti menggunakan teori *ilm al-sħrf* (morfologi tradisional) dan morfologi modern. Dalam linguistik tradisional *tasrif* merupakan salah satu bagian teori dari *ilm al-sħrf* (morfologi) yang biasa disebut dengan *isytīaq asgar* adalah metode untuk mengetahui asal kata atas pelbagai perubahan kata yang dirubah dari bentuk asalnya. Dalam pengertian yang lain sebagaimana Fu'ał Ni'mah ungkapkan *tasrif* diartikan sebagai pengambilan suatu kata dari kata yang lain yang asli (kata dasar) di mana kata tersebut mempunyai kesesuaian pada makna, lafal dan susunan.²⁸ Penentuan bentuk asal kata dalam *tasrif*, peneliti mengikuti Ulama Kufah, sebagaimana pendapat al-Farra' yang mengatakan bahwa bentuk

²⁶ Lihat, Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. ii, 2002), hlm. 177-181, dan Mahmud 'Akasyah, *Al-Tahlil Al-lugawi* hlm., 61.

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 189.

²⁸ Fu'ał Ni'mah, *Qawa'id Al-Lugah Al-Arabiyyah*, (Damaskus: Dar al-Hikmah, Juz. II, tt), hlm. 38.

musytaq barasal dari bentuk *al-fi'l al-madl* sedangkan yang lain adalah cabang (turunan).²⁹

Bentuk dasar atau asal dalam kajian *tasjif* mempunyai tiga konsonan (*al-harf*) sebagai fondasi (*mizan al-fi'l*). Bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan dari kata asal (*fi'l*) disebut *sigah*. *Sigah* dalam kajian *tasjif* (kata jadian dalam linguistik modern) menurut Tammar Hassaa mempunyai tiga *usluk* (dasar) yaitu *al-fi'l*, *al-sifah*, dan *al-ism*. Kemudian, masing-masing dasar ini mempunyai bentuk-bentuk lain. Pertama, bentuk-bentuk *al-fi'l* yaitu *al-fi'l al-madl*, *al-fi'l mudha'i*, dan *al-fi'l al-amr*. Kedua, bentuk-bentuk *al-ism* yaitu *masdar*, *ism al-masdar*, *ism al-marrah*, *ism al-hai'ah*, *ism al-zaman*, *ism al-akah*, dan *ism al-makan*. Ketiga, bentuk-bentuk *al-sifah* yaitu *sifah al-fasil*, *al-sifah al-musyabbahah*, *sifah al-maf'ul*, *sifah al-mubalaghah*, dan *sifah al-tafdi'l*.³⁰ Karena pengambilan kata asalnya berasal dari *fi'l* maka *tasjif* biasa diistilahkan dengan *tasjif al-af'ak*. *Tasjif al-af'ak* adalah metode untuk mengetahui perubahan kata (*sigah*) yang dirubah atau diturunkan dari bentuk *fi'l*. *Al-Fi'l* yang terdiri dari tiga konsonan asli (*al-harf al-asli*) maka disebut *al-fi'l al-mujarrad*, sedangkan yang lebih dari tiga konsonan asli (*al-harf al-asli*) disebut *al-fi'l al-zawa'id*. Konsonan yang disebut *zawa'id* (tambahan) yaitu

²⁹ Dalam analisis teori *tasjif* yang berdasarkan *sigah* lafal, Peneliti menggunakan kata dasar *al-fi'l al-madl*. Hal ini dikarenakan fokus kajian ini ada pada *tasjif al-af'ak*, sehingga dasar pijakannya adalah bentuk *fi'l*. Di sisi lain literatur yang digunakan Peneliti adalah demikian.

³⁰ Tammar Hassaa, *Al-Lugah al-Arabiyyah, Ma'nahu wa Mabnahu* (Kairo: 'Allam al-Kutub, cet. IV, 2004), hlm. 166-167.

konsonan yang terangkum dalam kata *saaltumunihā*> Penambahan yang terdiri dari satu konsonan disebut *al-ruba'i*> dua konsonan disebut *al-khumasi*> dan tiga konsonan disebut *al-sudasi*> Inilah yang disebut dengan proses *al-zawa'id* dalam kajian *tasjīf al-af'āk*. Seperti bentuk *al-fī'l al-sūlāsī*>*al-mujarrad* yang terdiri dari tiga konsonan (operand/bentuk dasar), *al-fī'l al-sūlāsī*>*al-mazīd* juga mempunyai bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan kata asal dari *al-fī'l al-mazīd* (stem.) yang disebut *ṣigah* sebagaimana di atas.

Di samping itu, menurut Tammar Hassan dalam proses penambahan di dalam kajian *tasjīf al-af'āk* juga ada yang disebut proses *al-ilsāq* atau yang dalam kajian 'ilm al-ṣārif tradisional disebut *tasjīf al-lugawi*>*Al-Ilṣāq* adalah proses penambahan dengan perantara *al-lawāṣiq* yang mengandung makna; *al-syakhsī* (*al-mutakallim*, *al-mukhaṭab* dan *al-gāib*), *al-'adād* (*al-ifrād*, *al-tashiyah*, dan *al-jam'*), *al-nau'* (*al-tazkir* dan *al-ta'nisī*), *al-ta'yīn* (*al-ta'rif* dan *al-tankīsī*), *al-mudhārī'ah* (huruf-huruf yang melekat pada *al-fī'l al-mudhārī'*), *al-taukiḍ*, dan *al-nasb*. Dalam kajian *tasjīf al-af'āk*, *al-ilsāq* ini terjadi pada *ṣigah al-fī'l al-madīnī*>*fi'l al-amr*, *fi'l al-mudhārī'* dan *ṣifah al-fā'il*. Khusus untuk *al-ta'yīn* dan *al-nasb* tidak masuk dalam proses penambahan di *tasjīf al-af'āk*. Kedua makna ini hanya sebagai

penunjuk bahwa *sigah* yang bisa dimasuki keduanya disebut *al-ism* dan *al-sifah*.³¹

2. Semantik Kontekstual

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*-bentuk kata benda-yang berarti tanda atau lambang. Yang dimaksud tentang tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, yaitu yang terdiri *sign* (penanda) dan *signified* (petanda). *Sign* adalah citra bunyi atau kesan psikologi bunyi yang timbul dalam pikiran. Sedangkan *signified* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran. Sebagai tanda linguistik *signifiant* dan *signifie* itu biasanya mengacu pada sebuah acuan yang disebut *signifie*.³² Semantik dalam bahasa Arab di sebut ‘ilm al-dalalah yang merupakan cabang dari linguistik (‘ilm al-lugah).³³ Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dalam tataran semantik D.J Parera membagi menjadi empat aras, yaitu; aras makna linguistik, aras makna proposisi, aras makna pragmatik, dan aras makna kontekstual. Menambahi pembagian Parera sebagaimana dijelaskan K. Ammer konteks dibagi menjadi empat, yaitu; konteks

³¹ Tammar H̄assan, *Al-Lugah al-Arabiyyah*, hlm. 156-160.

³² Ferdinand De Saussure, *Course In General Linguistics Ferdinand De Saussure*, (New York: Mc-Graw-Hill Paperbacks, 1966), hlm. 65-66.

³³ Farid ‘Aud̄ H̄aidar, *‘Ilm al-Dalalah, Dirasah Naz̄riyyah wa Tatbiqiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahd̄ah al-Mis̄riyyah, 1999), hlm. 11.

bahasa, konteks situasi, konteks budaya, dan konteks rasa bahasa.³⁴

Adapun semantik kontekstual adalah semantik yang membicarakan tentang makna sebuah leksem atau kata yang pemakaiannya berada di dalam suatu konteks.³⁵ Makna konteks dapat berkenaan dengan internal teks (bahasa) dan eksternal teks (bahasa). Makna internal teks terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, seperti sistem fonologi, sistem morfologi, sistem sintaksis, dan sistem wacana. Sedangkan makna eksternal teks terjadi sebagai akibat adanya pengaruh luar, seperti situasinya, yakni tempat waktu dan lingkungan pengguna bahasa itu.

Leech berpendapat bahwa semantik kontekstual di samping berkaitan dengan antropolog juga terkait oleh filsafat dan psikologi.³⁶ Kotekstualisme menurutnya sama halnya *language game* (permainan bahasa), yang dikemukakan filsuf Wittgenstein, yang dipakai untuk melukiskan bagaimana di dalam konteks terbatas suatu makna dapat dipahami hanya dengan mengamati apa yang sedang terjadi. Sedangkan dari psikologi ia menunjukkan Psikologi Behaviorisme Bloomfield ketika mendefinisikan makna bentuk linguistik sebagai situasi ketika penutur mengujarkannya dan respon yang timbul pada pihak pendengar. Masih menurut Leech, di dalam pendekatan ini makna konteks haruslah mengalami penyempitan atau memberikan bobot kemungkinan kepada sederet makna potensial yang tersedia bagi pengguna bahasa itu. Jika

³⁴ Farid 'Audhbidar, *'Ilm al-Dala'ah*. hlm. 157.

³⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 290.

³⁶ Geoffrey Leech, *Semantik*, terj., Paina P. dan Soemitro, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, cet. i, 1997), hlm. 79.

suatu kata atau makna gramatika mempunyai potensi (kemungkinan) tiga makna atau lebih, maka pengertian kata atau makna gramatika tersebut harus dimodifikasi dalam konteks sehingga hanya ada satu kemungkinan makna yang hadir dalam konteks tersebut. Dengan kata lain, semantik kontekstual bukan melihat makna secara keseluruhan sebagai kumpulan yang diperoleh dari konteks, tetapi melihat bahwa makna kontekstual sebagai hal yang tergantung pada seperangkat makna potensial yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dengan kata lain, suatu leksem atau makna gramatika tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya konteks. Berbeda dengan makna leksikal yang bisa hadir tanpa konteks.³⁷ Hal demikian juga dikemukakan oleh aliran linguistik yang dipelopori Firth yang menyatakan bahwa makna kata ditentukan hanya menurut konteksnya saja, yakni makna yang analisisnya berdasarkan korpus "teks" yang representatif secara semantik.³⁸

3. Morfo-Semantik-*Tasjîf al-af'âl*

Morfosemantik adalah dua gabungan subdisiplin dalam ilmu linguistik dengan menggunakan dasar pijakan proses morfologis yang dilihat dari sisi maknanya. Dalam kajian *tasjîf al-af'âl* makna yang dihasilkan adalah dari perubahan-perubahan turunan (*sigah*) dari *fi'l* (kata dasar), *al-zawa'id* (bentuk kata dasar yang ditambah dengan sistem

³⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, cet. ii, 2002), hlm., 63.

³⁸ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas*, hlm. 394.

konsonan tertentu) dan *al-ilsaq*. Secara tidak langsung makna yang dihasilkan dari morfo semantik akan menyatu dengan perubahan-perubahan tersebut.

Sigah dalam kajian *tasrif* (kata jadian dalam linguistik modern) menurut Tammar Hassan mempunyai tiga *usul* (dasar) yaitu *al-fi'l*, *al-sifah*, dan *al-ism*. Kemudian, masing-masing dasar ini mempunyai bentuk. *Sigah al-fi'l* adalah suatu bentuk kata yang menunjukkan makna zaman (lampau, sakarang dan yang akan datang) dan pekerjaan. *Sigah al-ism* adalah bentuk kata yang menunjukkan makna benda yang masih ada kaitannya dengan zaman dan pekerjaan. *Sigah al-sifah* adalah bentuk kata yang menunjukkan makna sifat yang masih ada kaitannya dengan zaman dan pekerjaan. *Al-zawa'id* dalam kajian *tasrif al-af'ah* adalah penambahan tiga konsonan terhadap tiga konsonan asli (*al-huruf al-asli*) bentuk *al-fi'l al-sifah al-mujarrad*. Penambahan yang terdiri dari satu konsonan disebut *al-ruba'i*, dua konsonan disebut *al-khumasi*, dan tiga konsonan disebut *al-sudasi*. Bentuk-bentuk *al-ruba'i* adalah *af'ala*, *fa 'ala* dan *fa 'ala* mempunyai makna seperti; *muta'addi li al-taksir*, *al-musyarakah*, dan lain-lain. Bentuk-bentuk *al-khumasi* adalah *ifta 'ala*, *tafa 'ala*, *tafa 'ala*, *infa 'ala* dan *if'alla*, mempunyai makna seperti; *li mutawwa 'ah*, *li al-musyarakah*, *al-dukhu'l fi al-sifah*, dan lain-lain. Bentuk-bentuk *al-sudasi* adalah *istaf'ala*, *ifa 'au 'ala*, *ifauwala* dan *if'alla*, mempunyai makna seperti; *li al-tibb*, *al-mubakaghah* dan lain-lain. Seperti bentuk *al-fi'l al-sifah al-mujarrad* yang terdiri dari tiga konsonan (operand/bentuk dasar),

al-fi'l al-sifas>al-mazid juga mempunyai bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan kata asal dari *al-fi'l al-mazid* (stem.) yang disebut *sifah* sebagaimana di *al-sifas>al-mujarrad*.

Proses *al-ilsaq* atau yang dalam kajian *ilm al-sarf* tradisional disebut *tasrif al-lugawi>Al-ilsaq* adalah proses penambahan dengan perantara *al-lawasiq* yang mengandung makna; *al-syakhs>(al-mutakallim, al-mukhatab* dan *al-gaib*), *al-'adaa* (*al-ifrad, al-tashiyah*, dan *al-jam*), *al-nau'* (*al-tazkir* dan *al-ta'nis*), *al-ta'yin* (*al-ta'rif* dan *al-tanki*), *al-mudha'ah* (huruf-huruf yang melekat pada *al-fi'l al-mudha'i*), *al-taukid*, dan *al-nasb*. Dalam kajian *tasrif al-af'aak*, *al-ilsaq* ini terjadi pada *sifah al-fi'l al-mazid>fi'l amr, fi'l al-mudha'i* dan *sifah al-fasil*. Khusus untuk *al-ta'yin* dan *al-nasb* tidak masuk dalam proses penambahan di *tasrif al-af'aak*. Kedua makna ini hanya sebagai penunjuk bahwa *sifah* yang bisa dimasuki keduanya disebut *al-ism* dan *al-sifah*. Bentuk *al-syakhs* seperti kata "anshu" dari *n-sir* mendapat imbuhan prefik 'a' menunjukkan arti *mutakallim* (saya sedang menolong). Bentuk *al-'adaa* seperti kata *akalata* dari *a-k-l* mendapat imbuhan prefik *ta'* menunjukkan arti *al-tashiyah* (dua orang yang makan). Bentuk *al-nau'* seperti kata "akalta" dari *a-k-l* mendapat imbuhan prefik 'ta' menunjukkan arti *al-tazkir* (saya laki-laki sudah makan). Bentuk *al-mudha'ah* seperti kata "yajlisu" dari *j-l-s* mendapat imbuhan prefik *al-mazid ya'* menunjukkan arti pekerjaan sedang atau akan berlangsung "dia laki-laki sedang atau akan duduk", dan lain sebagainya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) yaitu mengkaji data tertentu baik yang berasal dari sumber data primer maupun data sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan objek yang diteliti. Pada penelitian ini digunakan tipe penelitian yang bersifat analisis-komparatif yaitu menganalisa dan membandingkan perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsyidi* antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-af'at* dalam *al-Qur'an*. Sedangkan pendekatan atau sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini adalah linguistik ('ilm al-lugah).

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan suatu fenomena atau masalah.³⁹ Untuk membahas masalah yang diajukan dalam penelitian ini akan ditempuh tiga tahapan strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisa data.⁴⁰

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode data *triangulasi* (*methodological triangulation*) artinya data itu diperoleh dari sumber tulisan dan penutur bahasa.⁴¹ Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang

³⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm. 106.

⁴⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 74.

⁴¹ Edi Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Struktural*, (Surakarta: Sebelas Maret University Perss. Cet. i, 1992), hlm. 35.

diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berlainan.⁴² Adapun metode pegumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yakni metode dokumentasi dan metode simak.

Metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel penelitian dari beberapa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴³ Dengan menggunakan metode ini peneliti mengumpulkan informasi objek penelitian dari sumber tertulis yang membahas tentang bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'* yang berwujud *al-Qur'an*, *Kitab al-Sab'ah* karya Ibn Mujahid, kitab *Faidjal-Barakaat fi Sab' al-Qira'at* karya Muhammad Arwani al-Qudsi> dan kitab *Hujjah al-Qira'at* karya al-Jalil Abi> Zar'ah 'Abd al-Rahma> Ibn Muhammad.⁴⁴ Tiga sumber Primer tertulis tersebut juga didukung dengan data skunder yang berupa tafsir-tafsir *al-Qur'an*, majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan dan materi perkuliahan yang membahas bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'*. Adapun teknik yang

⁴² Triangulasi dilakukan karena keinginan bersikap hati-hati terhadap data yang diperoleh dari satu metode. Dengan triangulasi ada pula kemungkinan bahwa kekurangan dalam informasi pertama mendapat tambahan pelengkap. Dalam penelitian ini metode triangulasi sekaligus digunakan untuk mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil data melalui suatu metode pengumpulan data dengan metode pengumpulan data yang lain. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hlm.115.

⁴³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : Andi Offset, 1993), hlm. 202.

⁴⁴ Peneliti menggunakan *Kitab al-Sab'ah* karya Ibn Mujahid dikarenakan kitab ini merupakan kitab yang paling awal yang secara khusus mengumpulkan bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'*. Sementara Peneliti menggunakan dua kitab yang terahir didasarkan atas sistem *transmisi* (sanad) yang didapatkan oleh peneliti dari informan (pengajar 'ilm al-Qira'at bagi peneliti) menggunakan kitab tersebut. Hal ini sekaligus untuk mengikuti salah satu persyaratan dalam sistem pembelajaran *Qira'at* yang menggunakan sistem *sima'* dan *talaqqi*.

digunakan dalam metode dokumentasi ini yaitu teknik *searching*, teknik *collection* dan teknik *chek-list*. Teknik *searching* digunakan untuk mencari literatur tulisan yang membahas tentang bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'*; kemudian dilanjutkan dengan teknik *collection* yaitu mengumpulkan data-data yang khusus membahas perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsyi*-di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* di dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an*. Setelah itu peneliti memakai teknik *chek-list*, teknik ini digunakan untuk menyeleksi objek dan membubuhkan tanda pada objek yang akan diteliti yaitu perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsyi*-di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-af'a* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an*.

Sedangkan metode simak sifatnya adalah korektif, artinya, peneliti melengkapi dan menambah data yang diperoleh melalui metode dokumentasi di atas dengan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁵ Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap lisan, teknik simak libat cakap, dan teknik sadap tulisan. Dalam penelitian ini metode teknik sadap simak lisan digunakan untuk menggali dan menyadap data dari intuisi bahasawan yang tidak lain adalah kompetensi penutur bacaan *al-Qira'at al-Sab'*. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik libat cakap yakni peneliti

⁴⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 126.

melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan yang membahas perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsyi* di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjif al-af'ak* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an*. Dalam hal ini, peneliti juga terlibat langsung dalam dialog dan diskusi dengan informan. Untuk menggunakan metode sadap ini telah dipilih satu informan guru yang mengusai perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsyi* di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjif al-af'ak* dalam *al-Qur'an* dan mempunyai sanad sampai Rasulullah. Penggunaan metode simak sadap lisan ini disertai dengan metode simak sadap tulisan, yakni ketika menggunakan teknik sadap dengan informan, di samping peneliti mendengarkan juga langsung menyimak tulisan. Adapun tulisan tersebut adalah data tulisan yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi di atas dan didukung data primer, yaitu "Kitab al-Sab'ah" karya Ibn Mujahid, kitab "Faidhal-Baraka fi>Sab' al-Qira'at" karya Muhammad Arwani al-Qudsi, kitab "Hujjah al-Qira'at" karya al-Jalil Abi Zar'ah 'Abd al-Rahmaan Ibn Muhammad al-Zanjalah. Selain metode simak dan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data yang dengan sadar dan secara aktif memanfaatkan intuisi peneliti.⁴⁶

⁴⁶ Artinya, pengumpulan data dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman atas suatu teori). Lihat, Fatimah

2.

Analisa Data

Untuk analisis data dalam penelitian ini akan digunakan metode distribusional dengan teknik pilih unsur penting (PUP), teknik urai terkecil (*ultimate constituent*) dan teknik oposisi dua-dua. Metode distribusional adalah metode yang menganalisis satuan lingual tertentu berdasarkan prilaku atau tingkah laku kebahasaan satuan itu dalam hubungannya dengan satuan yang lain.⁴⁷ Langkah awal adalah teknik dengan pilah unsur penting yang digunakan untuk mengelompokkan dan menginfentarisris bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'* pada kaidah *al-farsiyi>* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* yang perbedaannya masuk dalam kategori *tasrif al-fi'l*. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik urai terkecil (*ultimate constituent*), teknik ini digunakan sebagai upaya menjelaskan tataran terkecil dari bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* yang perbedaannya masuk dalam kategori *tasrif al-af'a'l* khususnya *tasrif al-fi'l* dengan cara memeriakan afik-afiknya yang memakai sistem prosedur *button-up* (analisis ke atas), yakni; jika berbentuk *al-fi'l al-sulasi>al-mujarrad* berarti dari *operand* (bentuk dasar) naik ke kata jadian dan jika berbentuk *al-fi'l al-sulasi>al-mazid* berarti dari *operand* (bentuk dasar) naik ke stem (bentuk dasar yang dibubuhi *zawaiid*), dan naik lagi ke kata jadian. Kata jadian ini bisa terjadi pada *tasrif al-ilsaq*. Adapun jika proses afiksasinya berbentuk

Djajasudarma, *Metoda Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*, (Bandung: Refika Aditama, cet. II, 2006), hlm. 69. Lihat juga, Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*. hlm. 75.

⁴⁷ Fatimah Djajasudarma, *Metoda Linguistik*, hlm. 84.

transfik, maka teknik ini akan memerlukan perubahan vokal (*al-shi'it*) dari bentuk *operand*.

Dikarenakan data yang akan dihasilkan secara kuantitas berjumlah banyak dan bersifat homogen, serta tidak mungkin analisa teknik ini disajikan semua. Maka dalam menggunakan teknik urai terkecil ini juga digunakan "sistem sampel stratifikasi random akhir". Sampel stratifikasi random akhir adalah penyusunan perencanaan berdasarkan atas susunan bertingkat yang masing-masing tingkat mempunyai karakteristik dan sifat yang sama, untuk pengambilan sampel analisa data yang dilakukan secara acak pada tingkatan yang paling akhir.⁴⁸ Metode mengacak dilakukan secara sistematis, artinya sempel analisa data yang dianalisis diambil dari ayat paling awal yang berbeda bacaanya pada surat pertama (*al-fatihah*), yang terdapat di dalam *al-Qur'an* Rasm Usmani. Jika tidak ada, maka diambil dari surat kedua (*al-baqarah*), jika tidak ada, dari surat ketiga dan seterusnya. Adapun karakter dan sifat yang sama yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan atas klasifikasi dalam teori *tasrif al-af'ah* yang terbagi menjadi dua yaitu *al-fi'l al-mujarrad* dan gabungan dari *al-fi'l al-mujarrad* dan *al-mazid* beserta masing-masing turunannya.

⁴⁸ Irham Mahfoed} *Statistik Induktif; Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*, (Yogyakarta: Fitramaya, cet. II, 2007), hlm. 7-9. Peneliti mengambil pengertian sampel random stratifikasi akhir secara adaptasi, yaitu merubah pengertian dari buku asli agar sesuai dengan penelitian bahasa. Sistem random sampel ini Penulis juga letakkan dalam analisa data bukan pengumpulan data sebagaimana di buku aslinya, karena dalam penelitian linguistik sebagaimana diungkapkan Sudaryanto teknik pilih unsur penting (objek) yang diteliti diletakkan dalam analisa bahasa, sehingga dalam penelitian ini ada model penggabungan dari metode penelitian bahasa dengan di luar bahasa, yaitu bidang kesehatan.

Al-Fi'l al-mujarrad stratifikasinya akan dimulai dari; 1) *Mujarrad* adalah bentuk-bentuk *al-fi'l al-mujarrad*, yaitu kata dasar yang berbentuk *fi'l* yang terdiri dari konsonan asli dan belum mendapat tambahan (*zawai'd*) apapun. 2) *Sūlasj>Mujarrad* adalah bentuk-bentuk *al-fi'l al-Sūlasj al-mujarrad* yaitu kata dasar yang berbentuk *al-fi'l* yang terdiri dari tiga konsonan asli dan belum mendapat tambahan (*zawai'd*) apapun. 3) satu *sīyah* adalah satu bentuk gabungan *sīyah* yang diturunkan dari bentuk dasar. Dalam stratifikasi ini terdiri dari dua bentuk *sīyah*, yaitu *sīyah* yang sama (seperti; *al-fi'l al-mudhāfi'* - *al-fi'l al-mudhāfi'*, *al-fi'l al-madḥīs al-fi'l al-madḥīs*, dst.) dan *sīyah* yang beda (seperti; *al-ism al-faṣīl*, *fi'l al-madḥīs al-ism al-masḥīl*, *al-ism al-faṣīl*, dst.), 4) Satu-*sīyah-makna* adalah satu bentuk gabungan *sīyah* yang mempunyai makna tertentu. Misalnya, antara *al-majhūl* dan *al-ma'lūm*, antara perbedaan *al-ilsāq*, dst. Makna ini didasarkan atas konteks ayat yang bersifat umum, hanya saja belum dijelaskan makna kontekstual yang merujuk pada sesuatu yang ada di luar bahasa. Dalam strata ini akan dibagi menjadi dua bentuk yaitu tanpa *al-ilsāq* dan dengan *al-ilsāq*. Yang dimaksud tanpa tambahan *al-ilsāq* *al-mujarrad* adalah bentuk sigah yang berada pada sistem *al-mujarrad* yang belum mendapat tambahan afiksasi *tasfīf al-ilsāq*. Misalnya, *al-mudhāfi'* "yaktubu" meskipun mendapat tambahan afik *al-mujarrad*, tetapi kata itu tidak mendapat tambahan *al-ilsāq*. Sedangkan yang dimaksud "dengan *al-ilsāq*" adalah sigah-saigah *al-mujarrad* yang mendapat tambahan *al-ilsāq*. Misalnya, bentuk "yaf'alūna". Dalam 'dengan *al-ilsāq*"

ini dibagi menjadi dua yaitu *al-ilsaq* yang sama dan *al-ilsaq* yang berbeda. Dengan begitu yang akan dirandom dalam analisa data tahap kedua ini adalah *pertama*, bentuk satu-*sigah-makna* tanpa *al-ilsaq*, *kedua*, *satu-sigah* dengan *ilsaq* yang sama, *ketiga*, *satu-sigah* dengan *ilsaq* yang berbeda. Ketiga bentuk inilah yang akan dijadikan sampel analisa data.

Adapun gabungan dari *al-fi'l al-mujarrad* dan *al-mazid* (kata dasar yang berbentuk *al-fi'l* yang terdiri dari konsonan asli dan mendapat tambahan atau *zawa'id* yang disebut stem.) dan antar *al-mazid*. Stratifikasi akan dimulai dari, misalnya; 1) *Mujarrad-Mazid* adalah gabungan dari *al-fi'l al-mujarrad* dan *al-fi'l al-mazid*, atau *al-fi'l al-mazid* dan *al-fi'l al-mazid*. dalam tstrata ini juga bisa dari *mazid-Mazid*. 2) *Sulasi>Mujarrad-Mazid* adalah gabungan dari *al-fi'l al-Sulasi>al-mujarrad* dan *al-fi'l al-Sulasi>al-mazid*, atau gabungan dari *al-fi'l al-Sulasi>al-mazid* dan *al-fi'l al-Sulasi>al-mazid*. *al-fi'l al-Sulasi>al-mazid* yaitu kata dasar yang berbentuk *al-fi'l* yang terdiri dari tiga konsonan asli dan mendapat tambahan atau *zawa'id* yang disebut stem. Terdiri tiga bentuk stem, yaitu; a) penambahan satu konsonan disebut *al-ruba'i>* b) penambahan dua konsonan disebut *al-khumasi>* c) penambahan tiga konsonan disebut *al-sudasi>* 3) *Satu-auzaa* adalah bentuk-bentuk perpaduan *auzaa* yang dihasilkan dari proses *zawa'id*. seperti; *al-sulasi>al-ruba'i>* *al-ruba'i-al-khumasi>* *al-khumasi>al-sulasi>* dst. Dalam stratifikasi ini terdiri dari dua bentuk *wazn*, yaitu *wazn* yang sama (seperti; *fa'ala-fa'ala*, *fa>ala-fa>ala*, dst.) dan *wazn* yang beda (seperti; *fa>ala-af'ala*, *fa'ala-fa'ala*, dst. 4)

satu-wazn-makna adalah *slyag*-umum adalah bentuk-bentuk perpaduan *auzaa* yang dihasilkan dari proses *zawa'id* yang mempunyai makna tetentu. Misalnya, antara *muta'addi> dan al-musyarakah*, antara *al-mutawwa'ah dan muta'addidst*. Makna ini didasarkan atas konteks ayat yang bersifat umum, hanya saja belum dijelaskan makna kontekstual yang merujuk pada sesuatu yang ada di luar bahasa. 5) *Satu slyag* adalah satu bentuk gabungan *sigah* yang diturunkan dari bentuk dasar *al-zawa'id*. Dalam strata ini akan dibagi menjadi dua bentuk yaitu tanpa *al-ilsaq* dan dengan *al-ilsaq*. Yang dimaksud tanpa tambahan *al-ilsaq* adalah bentuk *sigah* yang berada pada sistem *al-mazid* yang belum mendapat tambahan afiksasi *tasrif al-ilsaq*. Misalnya, *al-mudha'i* "yuktabu" meskipun mendapata tambahan afik *al-mujarrad*, tetapi kata itu tidak mendapat tambahan *al-ilsaq*. Sedangkan yang dimaksud dengan "*al-ilsaq al-mazid*" adalah sigah-sigah *al-mazid* yang mendapat tambahan afiksasi *tasrif al-ilsaq*. Misalnya, bentuk "yuf'aluna". Dalam tahapan *al-ilsaq* ini dibagi menjadi dua yaitu *al-ilsaq* yang sama dan *al-ilsaq* yang berbeda. Dengan begitu yang akan dirandom dalam analisa data tahap kedua ini adalah *pertama*, bentuk satu-sigah-makna tanpa *al-ilsaq*, *kedua*, *satu-sigah* dengan *ilsaq* yang sama, *ketiga*, *satu-sigah* dengan *ilsaq* yang berbeda. Ketiga bentuk inilah yang akan dijadikan sampel analisa data.

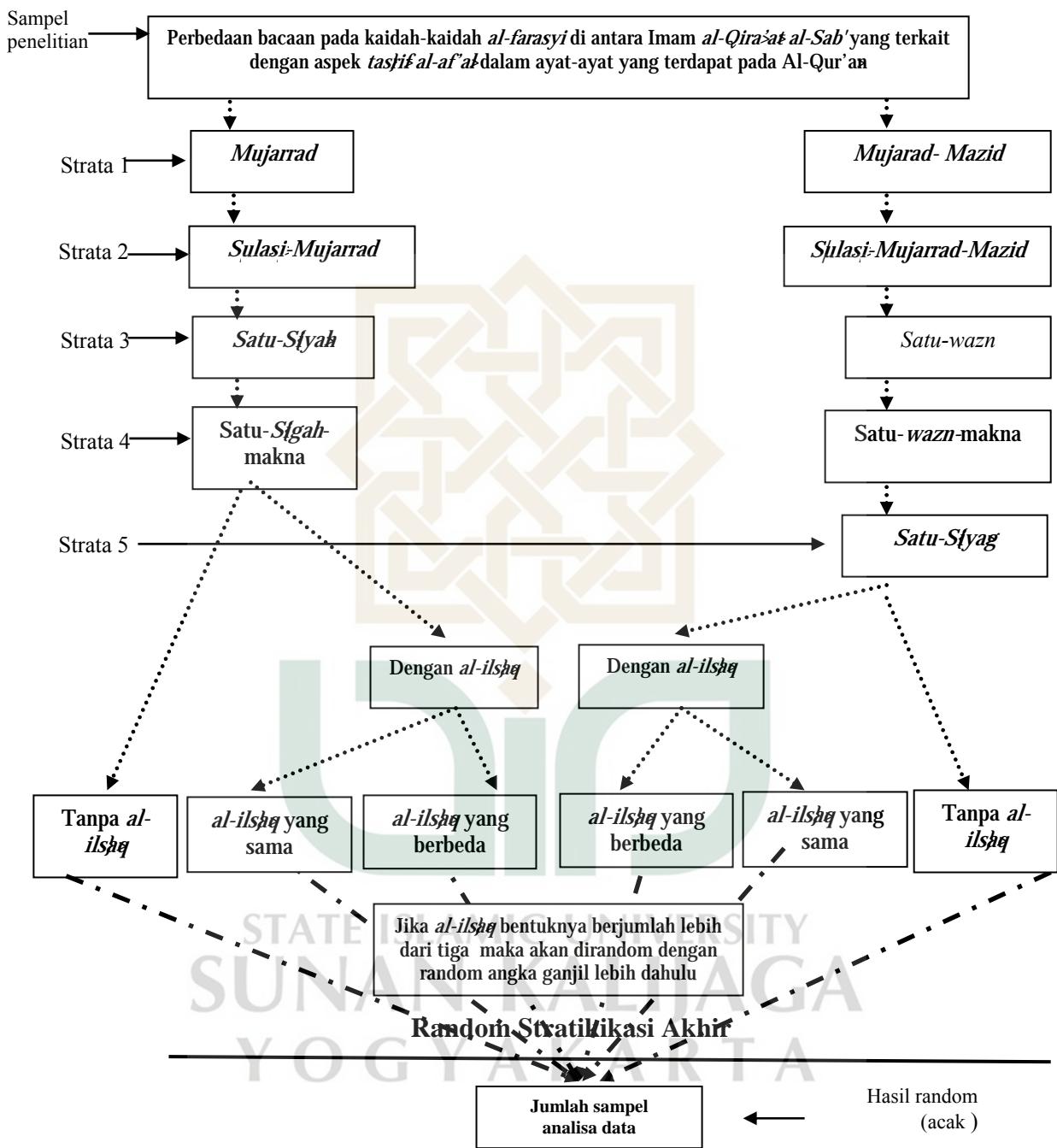
Namun begitu untuk *al-ilsaq al-mujarrad* dan *al-mazid* baik itu maknanya berbeda maupun sama yang mempunyai bentuk perpaduan *al-ilsaq* lebih dari tiga, sebelum dianalisa stratifikasi random akhir, akan

dirandom terlebih dahulu menggunakan sistem random angka ganjil. Random angka ganjil adalah pemilihan data analisa dengan mengurutkan data tersebut memakai angka, kemudian data yang menempati posisi angka ganjil akan dijadikan sebagai data analisis.

Jadi yang dianalisa secara formal teknik selanjutnya adalah data yang dihasilkan dari proses pengambilan secara acak (random.) atau hasil random. Sedangkan seluruh data selain hasil random disajikan sebagai informasi bentuk data yang mempunyai karakteristik, sifat dan makna umum yang sama. Meskipun demikian, beberapa data selain hasil random juga akan dianalisa seperlunya sebagai pemerkuat data hasil random. Berikut gambar stratifikasi random akhir:



Gambar 1. Gambar analisa sampel stratifikasi random akhir



Ket:

- : Penunjuk keterangan klasifikasi pengelompokan sampel
-→ : Susunan stratifikasi secara berurutan berdasarkan sifat dan kriteria tertentu
- : Batas stratifikasi yang akan dirandom
- . → : Jumlah sampel analisa data yang diambil secara acak

Analisa selanjutnya adalah dengan teknik oposisi dua-dua, teknik ini digunakan untuk menentukan oposisi atau membandingkan antara dua

atau lebih bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'* yang terdapat dalam ayat-ayat *al-Qur'an* yang perbedaannya masuk dalam kategori *tasrif al-af'ak*. Adapun caranya adalah dengan memeriakan morfem-morfem tersebut secara sistematis sesuai prosede-prosede morfologis tertentu dan identitas masing-masing morfem hasil pembentukan dengan melihat watak semantis akar (arti *wazn* atau *sigah*, jika berbentuk *al-fi'l al-sifasif al-mazid*) dan proses afiksasi dari bentuk stem tertentu dan *sigah* dari bentuk *operand* tertentu (bentuk dasar, jika berbentuk *al-fi'l al-sifasif al-mujarrad*). Pada tingkatan proses analisis inilah, teori semantik-morfologis-kontekstual difungsikan dengan cara melihat watak semantis akar (arti *wazn* dan *sigah*) dan proses afiksasi dari bentuk dasarnya dalam konteks ayat yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan *al-Qira'at al-Sab'* yang berbeda tersebut. Dari hasil analisa teknik ke-3, kemudian jika diperlukan-sebagai pemerkuat akan diakhiri dengan menganalisis makna bentuk dasar (*operand*) morfem yang bacaannya berbeda itu sesuai konteks masing-masing bacaan *al-Qira'at al-Sab'* yang terdapat dalam ayat-ayat *al-Qur'an* dengan berpijak pada hasil analisa teknik sebelumnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan cara bagaimana untuk meyajikan hasil analisa data sebaik-baiknya agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian hasil analisa data dalam penelitian ini akan menggunakan metode formal dan non-formal, yaitu peneliti menyajikan hasil analisa

data menggunakan cara deskripsi Penulisan biasa dengan disertai beberapa rumus tertentu.⁴⁹ Metode formal ini menggunakan teknik verbal, teknik stratifikasi dan teknik *treeple*. Teknik verbal merupakan cara untuk mengkomunikasikan hasil analisa data dalam bentuk uraian kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan teknik stratifikasi adalah menyusun perencanaan berdasarkan hasil analisa data atas susunan bertingkat yang masing-masing tingkat mempunyai klasifikasi tertentu. Adapun susunan dalam tingkatan ini mengikuti proses analisa data sebagaimana di atas. Teknik *treeple* digunakan untuk membagi masing-masing sampel analisa data dalam penyajian analisanya menjadi tiga bagian, yaitu; *pertama*, bentuk-bentuk *sigah* dan *wazn* yang mempunyai makna tertentu, *kedua*, seluruh data analisis sebagai informasi bentuk data yang mempunyai karakteristik, sifat dan makna yang sama dan data analisa data yang akan dianalisis semantik kontekstual yang diberi tanda (*), *ketiga*, data analisa data yang dihasilkan dari random yang dianalisa morfo-semantik-kontekstual.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman tentang pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan untuk mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sistematis. Maka sistematika pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Mahsun, *Metode Penelitian*, hlm. 154.

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari delapan sub-bab, yaitu; latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab kedua akan membahas tentang *Qira'at* dan *al-Qira'at al-Sab'*. Pada bab ini terdiri dari tiga sub-bab. Bagian pertama akan membahas mengenai pengertian dan seluk beluk ilmu *Qira'at* secara umum. Dimulai dari sejarah kelahiran *Qira'at* yang dianggap sementara oleh para orientalis penuh intrik, sampai pada *Qira'at* menjadi sebuah disiplin ilmu *al-Qur'aan* yang diteorikan oleh para *Qurra'*. Setelah itu akan dibahas pengertian ilmu *Qira'at* baik secara etimologi maupun terminologi. Diteruskan bagian kedua akan disajikan pengertian dan biografi *al-Qira'at al-Sab'* serta landasan teori para *Qurra'* dalam *ilm al-Qira'at*. Agar pembahasan ini lebih komprehensif pada bagian ketiga akan dibahas tentang klasifikasi dan istilah-istilah dalam ilmu *Qira'at* yang berkaitan dengan kaidah-kaidah *al-Ushbi* dan *Al-farsyi*.

Pada bab ketiga akan dibahas tentang morfo-semantik, pengertian dan hubungannya. Bab ini akan menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari tiga sub-bab. Bagian pertama akan menguraikan dan mengidentifikasi pengertian dan teori-teori dalam morfologi Arab sebagai subdisiplin Ilmu linguistik Arab dan melacak dasar-dasar metode morfologi Arab baik klasik maupun modern. Setelah itu, pada bagian kedua akan diulas semantik kontekstual sebagai teori makna dalam Ilmu linguistik. Dan yang terahir, dalam bagian ini akan

dikupas mengenai hubungan morfologi dan semantik-kontekstual, khususnya makna-makna yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata yang ada pada kajian *tasrif al-af'a* dalam 'ilm al-*sarf*.

Selanjutnya, pada bab keempat adalah pembahasan tentang analisis semantik kontekstual terhadap perbedaan bacaan pada kaidah-kaidah *al-farsyi*-di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-af'a* dalam *al-Qur'an*. Bab ini terdiri dari dua sub-bab yang menganalisa perbedaan bacaan-bacaan itu secara komparatif-morfo-semantis.

Pada bagian pertama akan dibahasa bentuk-bentuk morfosemantik yang bersifat umum dengan cara deskriptif. Pada bagian ini akan diklasifikasi dari bentuk-bentuk antar *al-mujarrad* yaitu antar *al-fi'l al-sulasi> al-mujarrad*, antara *al-mujarrad* dan *al-zawa'id* dan antar *al-zawa'id*. Analisa pada tahapan antar *al-mujarrad* didasarkan pada bentuk makna perbedaan *syag* bacaan di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* ditinjau dari morfo-semantik kontekstual. Kemudian analisa akan dilanjutkan lagi menjadi dua sub bagian, yaitu; 1) Bentuk-bentuk *Sigah* yang sama, 2) Bentuk-bentuk *Sigah* yang berbeda. Sementara bentuk antara *al-mujarrad* dan *al-zawa'id* adalah makna perbedaan *wazn-wazn* bacaan di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* dari bentuk *mujarrad* dan *mazid*-nya ditinjau dari morfo-semantik kontekstual secara umum. Adapun analisa gabungan ini akan dipecah menjadi dua, yaitu; antara *al-sulasi>* dan *al-ruba'i> al-sulasi>* dan *al-khumasi>* Sedangkan antar *al-zawa'id* adalah makna perbedaan *wazn-wazn* bacaan di antara Imam *al-Qira'at al-Sab'* dari bentuk *mazid* dan *mazid*-nya ditinjau dari morfo-semantik

kontekstual secara umum. Adapun analisa gabungan ini akan dipecah menjadi 5 sub-bab, yaitu; 1) *Al-ruba'i* dan *Al-ruba'i*; 2) *Al-ruba'i* dan *Al-khumasi*; 3) *Al-ruba'i* dan *Al-Sudasi*; 4) *Al-khumasi* dan *Al-khumasi*; 5) *al-Sudasi* dan *Al-Sudasi*. Selain itu, sampai disini semantik kontekstualnya bersifat global atau lebih tepatnya semantik umum.

Setelah itu pada bagian kedua akan dilanjutkan analisa semantik kontekstual terhadap perbedaan perbedaan *Qira'at* dari hasil random analisa sebelumnya yang ditandai dengan (*). Pada bagian ini analisa akan dibagi menjadi dua, yakni perbedaan *Al-Qira'at al-Sab'* yang berimplikasi terhadap makna dan perbedaan *Al-Qira'at al-Sab'* yang tidak berimplikasi terhadap makna. kedua bagian ini akan dalam analisanya bertemu dengan aplikasi semantik kontekstual dalam *al-Qur'an*. selain itu pada bagian ini juga akan dipetakan makna-maka morfologis dari perbedaan *Qira'at*.

Adapun pada bab terahir atau bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan yang berisi pokok-pokok hasil dari penelitian ini, diteruskan saran-saran dan masukan untuk penelitian berikutnya (pembaca) mengenai objek dan teori yang sama dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan analisa terhadap perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsyid* antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjif al-af'at* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* ditinjau dari morfosemantik kontekstual tidak ditemukan bentuk-bentuk *al-ruba'i* baik *mujarrad* maupun *mazid*, sehingga perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* ini hanya terjadi pada bentuk *al-sulasi*, baik itu *mujarrad* maupun *zawa'id*. Sementara dari *al-sulasi* itu dalam penelitian ini terbagi menjadi menjadi tiga bentuk. Pertama, antar *al-mujarrad* yang dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk-bentuk *Sigah* yang sama dan *Sigah* yang berbeda. Kedua, antara *al-mujarrad* dan *al-zawa'id* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu antara *al-sulasi* dan *al-ruba'i* dan antara *al-sulasi* dan *al-khumasi*. Ketiga, antar *al-zawa'id* ini dibagi menjadi empat bentuk, yaitu antara *al-ruba'i* dan *al-ruba'i*, *al-ruba'i* dan *al-Khumasi*, *al-Khumasi* dan *al-Khumasi*, dan *al-Sudasi* dan *al-Sudasi*. Ketiga bentuk ini, perpaduan *wazn* dan *sigah fi'hya* terdiri dari *al-madfi*, *al-mudari'* dan *amr*. Namun begitu, tidak semua *wazn* memiliki perbedaan yang mencakup tiga *sigah* sekaligus. Selain itu bentuk *al-mujarrad* dan *al-zawa'id* dan antar *al-zawa'id* tersebut ada yang mendapatkan tambahan *al-ilsaq* yang

terbagi menjadi dua yakni berpengaruh terhadap makna dan tidak berpengaruh terhadap makna, serta ada juga yang tanpa *al-ilsaq*.

Berdasarkan data di atas perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsyid* di antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjif al-af'at* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* yang menjadi penyebab perbedaan maknanya dibagi menjadi tiga, *wazn*, *sigah* dan *al-ilsaq*. Selain itu, setelah dikaji secara mendalam di dalam *al-Qur'an*, perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsyid* di antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasjif al-af'at* khususnya *tasjif al-fi'l* ditinjau dari segi implikasinya terhadap makna kontekstual, maknanya dibagi menjadi dua bentuk makna.

Pertama makna di antara perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* itu berbeda dan tidak bisa disatukan, karena ada perbedaan penekanan makna dari masing-masing *qira'at*. Selain itu, ditinjau dari makna konteks secara keseluruhan, perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* tersebut satu sama lain mempunyai tingkat ketepatan makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu, yakni *qira'at* yang satu lebih tepat daripada yang lainnya. Namun begitu, dalam analisa ketepatan makna, penelitian ini tidak dalam kapasitas menjustifikasi benar atau salah terhadap *qira'at* yang dianggap kurang tepat itu, karena pada dasarnya otentitas *al-Qira'at al-Sab'* adalah *riwayah*. Dengan kata lain, analisa ketepatan makna di antara perbedaan *qira'at* ini didasarkan atas perspektif makna kontekstual dalam ayat-ayat tertentu. Selain itu, perbedaan *qira'at* terkadang juga secara makna sama tepatnya, sehingga tidak harus memilih di antara perbedaan itu, tetapi hanya menyatakan bahwa perbedaan *qira'at* ini

saling melengkapi. Saling melengkapi ini bisa terjadi ketika perbedaan *qira'at* ini secara makna mempunyai tingkatan atau kecakupan satu dengan yang lainnya. Atau bisa jadi hanya diungkapkan bahwa perbedaan *Qira'at* ini dalam hal makna sama tepatnya, tanpa memilih salah satunya. *Kedua*, makna di antara perbedaan *al-Qira'at al-Sab'* itu mempunyai makna yang sama, sehingga untuk makna yang kedua ini hanya dipaparkan perbedaan *qira'at* beserta argumentasi yang melandasinya. Untuk makna yang kedua ini dibagi menjadi dua bentuk, yakni maknanya sama secara murni dan maknanya sama tidak secara murni.

B. Saran-Saran

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa analisa ini jauh dari sempurna dan belum cukup mampu mengungkap secara detil dan komprehensif perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsiyi* di antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasfiyah-al-af'a* khususnya *tasfiyah-al-fil* dalam ayat-ayat yang terdapat pada *al-Qur'an* ditinjau dari morfosemantik kontekstual. Untuk itu, kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh penelitian yang serupa, baik menggunakan teori-teori modern maupun metode penelitian yang menyeluruh-baca; tidak menggunakan random.

Peneliti mengakui dalam penelitian ini data yang dianalisa dengan semantik kontekstual merupakan data random, meskipun secara karakter mempunyai bentuk yang sama dan makna yang sama dan secara kuantitas relatif tebal, akan tetapi makna kontekstual yang secara komprehensif belum dianalisis. Dengan demikian ketebalan secara kuantitas tidak bisa dijadikan

standar kesempurnaan secara kualitas. Begitulah pembahasan tentang *qira'at al-Qur'an* yang tidak akan habis kandungan ilmu dan hikmahnya sampai akhir zaman.

Dalam pada itu, perbedaan *qira'at* selain *wajh sibarif*, seperti *nahjw*, *taqdim wa ta'khir*, *hazf*, *ziyadah*, *naqs* yang dimungkinkan bisa dikaji perbedaan maknanya untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu perlu kiranya perbedaan *Qira'at* pada kaidah-kaidah *al-farsiyi*-di antara imam *al-Qira'at al-Sab'* yang terkait dengan aspek *tasrif al-af'at* dalam ayat-ayat *al-Qur'an* agar ditinjau dan dianalisa dari ilmu-ilmu linguistik lain yang secara stratifikasi levelnya berada di atas tingkatan semantik kontekstual, misalnya, pragmatik dan hermeneutik, lebih khusus lagi perbedaan tersebut yang berkaitan dengan *tasrif al-af'at* secara umum, karena dalam tesis ini hanya sampai pada *tasrif al-fi'l*. Dengan begitu, informasi yang sangat mengagumkan dari *qira'at* Tuhan ini, pada era modern ini bisa dikuak kembali dan bisa bermanfaat bagi *rahmah li al-'akamia*.

Sementara merujuk pada latar belakang yang mempersoalkan *Mushaf al-Qur'an* yang telah dibumbuh tanda baca, peneliti menyarankan lafal-lafal yang di dalamnya terdapat perbedaan bacaan di antara *qira'at* agar harakatnya diberi warna yang berbeda dari lafal-lafal yang tidak ada perbedaan bacaan *qira'atnya*. Hal ini dimaksudkan agar pembaca *al-Qur'an* dapat mengetahui jika lafal tersebut dimungkinkan dibaca lain dengan *qira'at* lain. Hal ini sekaligus menjaga *qira'at* yang tidak teakomodir pada *Mushaf* itu supaya tidak tereliminasi.

Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak. Apapun, baik buruk, benar salah dan bagus jelek, hasil penelitian ini, masukan dan kritikan yang konstruktif peneliti selalu buka untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut. Semoga apa yang ada dalam penilitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri secara khusus, dan bagi siapapun yang *mahabbah* terhadap *qira'at al-Qur'an* dan linguistik Arab, secara umum. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alusi, Syihab al-Din Mahfudh al-, *Ruh al-Ma‘an fi-Tafsir al-Qur’an al-Azam wa Sab‘ al-Mashayhi*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09
- ‘Asfahani, Zaraji >al-, *Al-Mu‘jam al-Mufassih: fi ‘Ilm al-Sharf* Bierut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1993.
- ‘Atiyah, Abu-Muhammad ‘Abd al-Haq Ibn Gaib Ibn, *Al-Muharrar al-Wajiz*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09, vol. IV.
- ‘Asyur, Ibn, *Al-Tahfiz wa al-Tanwiz*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09, vol. XI
- Akaha, ‘Abd al-Zulfikar, *Al-Qur’an dan Qira’at*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996.
- ‘Akasyah, Mahmud, *Al-Tahjih al-Lugawi fi-Dhu ‘Ilm Al-Dalakah*, Kairo: al-Nasry li al-Jami‘at, 2005.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama FkBA, 2002.
- Amin, Muhammad Arwani, *Faidh al-Barakah fi-Sab‘ al-Qira’at*, Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah, 2000.
- Anbari, Kama‘ al-Din Abu-al-Barakah al-, *Al-Insaf fi-masa‘il al-Khilaf*, Bierut: al-Maktabah al-‘Asfiyah, 1993.
- Anis, Ibrahim, *Min Asra al-Lugah*, Kairo: Maktabah al-Anjalw al-Misriyah, 1975.
- Ansari, Abi-Amr Ibn Qasim al-, *Al-Mukarrar Fima Tawatir min al-Qira’at al-Sab‘ wa Tahfiz*, Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub, t.t
- Arkun, Muhammad. *Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Asfuhani, Al-Ragib al-, *al-Mufrada fi-Gariib al-Qur’an*, Bierut: Dar al-Fikr, t.th
- Asyumi, Muhammad Ibn ‘Ali al-Sibani al-, *Hasyiyah al-Sibani ‘ala Syarh*, Kairo: Dar ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- ‘Audh, Haidar Farid, *‘Ilm Al-Dalakah, Dirasah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah*, Kairo: Umar, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1999.

- A'z̄āmi, M.M. al-, *Sejarah Teks Al-Quran, dari Wahyu Sampai Kompilasinya*, Kuala Lumpur: CD elektronik, 2003.
- Badi', Lutfi, 'Abd al-, *Falsafah al-Majaz*, Kairo: al-Syirkah al-Misyriyah al-'Alamiyah li al-Nasyr, 1997.
- Bagawi, Ibn Mas'ud al-, *Mu'ākim al-Tanzīk*, Maktabah al-Syāmilah Elektronik, Versi II 2,09.
- Bakusyi, al-T̄ayyib al-, *al-Tas̄rif al-'Arabi*, Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li Funun al-Rasm, 1973.
- Beeston, A. F. L. dkk., *Arabic Literature to The End Of The Umayyad Period*, London: Cambridge University Press, t.th.
- Bina, Ahmad Ibn Muhammad al-, *Al-Ittiḥād Fudla' al-Basyr bi al-Qira'at al-'Arba'ah 'Asyr*, Bierut: 'Allam al-Kutub, Vol. I 1987.
- Bloomfeild, Leonard, *Language*, New York: Allen and Unwin, 1933.
- Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-, *Shahih Bukhari*, Bierut: Dar al-Fikr, 1981.
- Chaer, 'Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- _____, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Dāyif, Sawqi *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif. t.t
- Dani, Abi Umar wa 'Usman Ibn Sa'id al-, *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'*, Istanbul: Mathba'ah al-Daulah
- Dawud, Muhammad Muhammad, *Al-S̄hwāṣit wa al-Ma'na fi al-'Arabiyyah, Dirasah Dalāliyyah wa Ma'ajim*, Kairo: Dar Garib, 2001.
- Djajasudarma, Fatimah, *Metoda Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Fadil, 'Abd al-Hadil al-, *Al-Qira'at Al-Qur'aniyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Fadani, 'Ilm al-Din Muhammad Yasin Ibn Isa al-, *H̄isn al-S̄iyagah; Syarh Durus al-Balaghah*, Sarang Rembang, PP. Al-Anwar, t.t
- Farmawi, 'Abd Al-Hayy Husain al-, *Rasm al-Mushaf wa Naqtuhu*, Saudiyah: Dar Nur Al-Kitab, 2004.

Faya&, Sulaiman, *al-Huquq al-Dala&iyah al-S&arfiyah li al-Af&ak al-'Arabiyah*, Riyad: Dar al-Marikh t.t

Galib M., Muhammad, *Ahl Al-Kit&b: Makna dan Cakupanya*, Jakarta: Paramadina. 1998.

Galayaini> Mustafa Al-, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, 1989.

Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir, dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: ElsaQ Press, 2006.

Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1994.

H&amid Ah&mad, 'Abd Al-, *Al-I'jaz al-S&arfi>fi>al-Qur'an; Dirasah Naz&ariyah Tatbiqiyah al-Tauz&f al-Balagi>Lisjgah al-Kalimah*, Bierut: al-Maktabah al-'Asfiyyah, 2001.

H&asyan, Ah&mad Mah&mud 'Abd al-Sami' al-, *Al-Qaul al-Sadid fi>Muqaddimat 'Ilm al-Qira'at wa Fann al-Tajwid*, Mesir: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2004.

Hamlawi> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-, *Syidd al-'Aif fi>Fann al-S&arf*, Mesir: Dar al-Kayyan, 2005.

Hasanuddin, AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Hassan, Tammar, *Al-Khulasah al-Nahwiyyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000.

_____, *Al-Lugah al-'Arabiyyah: Ma'naha>wa Mabnaha>* Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998.

Hila&, 'Abd al-Gaffar H&amid, *Al-Lahjat al-'Arabiyyah; Nasy'atan wa Ta&wwuran*, Bierut: Dar al-Fikr, 1998>

Hirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT Amanah Bunda Sejahtera, 2003.

Hitti, Philip K. *History of The Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Isma'>il, Sya'ban Muhammad *Al-Madkhal ila>'Ilm al-Qira'at*, Makkah: Maktabah Salim, 2001.

- Istirabazj, Radjy al-Din Muhammad Ibn al-Hasan al-, *Syarh Syaifiyah Ibn al-Hajib*, Bierut: Dar al-Kutub, 1975.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jabal, Muhammad Hasan Hasan 'Ilm al-Isytiqaq Nazfiyyan wa Tatbiqiyyan, Kairo: Maktabh al-Adab, 2006.
- Jauzi, Ibn al-, *Zad al-Maisir*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09
- Jinni, Abu-al-Fattah Usman Ibn al-, *Al-Tasrif al-Mulki*, Kairo: Syirkah al-Tamaddun al-Sina'iyyah, t.th.
- _____, *al-Khasas*, Bierut: 'Allam al-Kutub, 1983.
- Jurjani, 'Abd al-Qahir al-, *Al-Ta'rifa*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09.
- Kafsi, al-, *Syarh al-Mu'ribat*, Riyad: Jam'i'ah al-Mulk Sa'ud, 1991.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Kailani, Abi al-Hasan Ali al-, *Syarhli Tasrif al-'Izzi*, Semarang: Toga Putra, t.th.
- Kamal, Taufik Adnan *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama FkBA, 2002.
- Kamtari, *Ma'na Al-Hubb fi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Khawliyah, Ibn *Al-Hijjah fi al-Qira'at al-Sab'*, Bierut: Dar al-Syuruq, 1977.
- Khatjan, Manna-al-, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansyarat al-Ashril Hadis, 1973.
- Khawli, Muhammad 'Ali Al-, 'Ilm al-Dilakah 'Ilm al-Ma'na al-Urdun: Dar al-Falahi al-Nasy wa al-Tauzi', 2001.
- Kridalaksan, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Leech, Geoffrey, *Semantik*, terj., Paina P. dan Soemitro, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1997.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2008. *Al-Qira'at al-Sab' wa Ikhtilafuha fi al-Ma'na, Dirasah Dalaiyyah fi Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*, Yogyakarta:

Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.

Ma'luf, Lewis, *Al-Munjid fi-al-Lugah wa al-A'lam*, Bierut: Dar al-Mayriq, 2003.

Mahsin, Muhammad Salim, *Al-Mugni fi-Taujih al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*, Bierut: Dar al-Ja'il, 1993

Mahfoedz, Ircham, *Statistik Induktif; Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*, Yogyakarta: Fitramaya, 2007.

Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi*, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Mahzumi, Mahdi al-, *Fi-al-Nahj al-'Arabi Qawa'id wa Tatbiq 'Ala-al-Manhaj al-'ilmi-al-Hadis*, Kairo: Muṣṭafa-al-Babī-al-Halabi, 1966.

Mcknight, Edgar V., *Meaning in Texts The Historical Shaping of A Narrative Hermeneutics*, Philadelphia: Fortress press, 1978.

Muhammad, Syaban Ismail, *Al-Madkhāl illa 'Ilm Al-Qira'at*, Makkah: Maktabah Salim. 2001.

Mu'in, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, Jakarta: Pustaka al-Husna baru, 2004,

Mujahid, Abu-Bakar Ahmad Ibn Musa-al-'Abbas Ibn Al-Tamimi al-, *Kitab al-Sab'ah fi-al-Qira'at*, Mesir: Dar al-Ma'rif, 2009.

Mukhtar, Ahmad, *'Ilm al-Dalalah*, Kairo: 'Allam al-Kutub, 1998

Naqrat 'Abdullah Muhammad Al-, *Balaghah Tasrif al-Qaul fi-al-Qur'aan al-Karim; Dilakah al-Tasrif fi-al-Qur'aan al-Karim*, Damaskus: Dar al-Khataiba, 2002.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.

Ni'mah, Fu'ad, *Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah*, Damaskus: Dar al-Hikmah. t.th.

Parera, J.D., *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004.

Parmer, F.R., *Semantics*, London: Cambridge University Press, 1981.

Pateda, Mansoer., *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Qastalani, Syihab al-Din al-, *Latḥ if al-Isyarat li Funun al-Qira'at al-Qur'a*, Kairo: t.tp. 1972.
- Qayyūn, 'Abd Ibn 'Abd al-Gafur al-Sanadi al-, *Ṣḥafat fi 'Ulūm Al-Qira'at*, Makkah: Al-Maktabah al-Imdādiyah, 2001.
- Qurtūbi, Syams al-Din al-, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'a*; *Tafsīr al-Qurtūbi*, Maktabah al-Syāmilah Elektronik, Versi II 2,09.
- Rajih, 'Abd Al-, *Al-Tatbiq al-Šārifī*, Iskandariya: Jurusan Sastra, t.th.
- Razi, Abu 'Abdullah Ibn 'Umar al-, *Mafatih al-Gaib*, Maktabah al-Syāmilah Elektronik, Versi II 2,09.
- Rantiyani, *Ma'na Rabb wa Mustaqatuhu fi Al-Qur'a*, Yogyakarta: Sekripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Rohmadi, Muhammad *Pragmatik teori dan analisis*, Yogyakarta: lingkar media Yogyakarta, 2004.
- Ṣābiūnī, Muhammad al-, *Rawāḥ al-Bayaḥ al-Aḥkām min Al-Qur'a*, Bierut: Dar al-Fikr. T.th.
- _____, *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'a*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Sa'īd, Labib, *Dīfa'* dari *Al-Qira'at Al-Mutawatirah fi Mawājih Al-Thabārī Al-Mufassir*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.th.
- Salim, Ṣāliḥ, *Tasfīf al-af'āk wa al-Mashādir wa al-Musytaqāt*, Kairo: 'Asfīni li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996.
- _____, *Al-Jam' Al-Šāwītī al-Awwal li al-Qur'a al-Karīm*, Mesir: Dar al-Katib al-Arabi, Vol. I, t.th.
- Salwa, Muhammad al-Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazāh fi al-Qur'a al-Karīm*, Kairo, Dar el-Syuruq 1998.
- Saussure, Ferdinand De, *Course In General Linguistics Ferdinand De Saussure*, New York: Mc-Graw-Hill Paperbacks, 1966.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.

Subroto, Edi, *Pengantar Metode Penelitian Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Perss. 1992.

Sulaiman, Muqatil Ibn. *Al-Asbah wa al-Nazār*, Kairo: Al-Hayya' al-Misfi-al-'Amma li al-Kitab, 1975.

_____, *Al-Nahj al-'Asfi*, Kairo: al-Ahram, t.th.

Suyut, Jalal al-Din al, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Bierut: Dar al-Fikr, Vol. I, t.th.

_____, *Al Al-Muzhjr fi 'Ulum al-Lugah wa Anwa'iha*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.th.

Suyut, Al-Mahalli dan al-, *Tafsir al-Jalalain*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09.

Syakin, 'Abd al-Sabur, *Asar al-Qira'at fi al-Aswat wa Al-Nahj Al-'Arabi Abu-'Amr Ibn Al-'Ala*", Kairo: Al-Nasyr Maktab Al-Khonji, 1987.

Syatsbi al-, *Al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Ma'arif. 1997.

Syahbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu, *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Kariim*, Kairo: Maktabah al-Sanah, 1992.

Syahia, 'Abd al-Sabur. *Asar al-Qira'at fi al-Aswat wa Al-Nahj Al-'Arabi Abu-'Amr Ibn Al-'Ala*, Kairo: Al-Nasyr Maktab Al-Khonjiy. 1987.

Syahrur, Muhammad *Al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'asirah*, Damaskus: al-Ahali al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.

Tibrasi, Abu al-Fadli Ibn al-Hasan al-, *Majma' al-Bayaan*, Bierut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1992.

Tawil, Rizqi al-, *Fi 'Ulum al-Qira'at; Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq*, Makkah: al-Faisaliyah, 1994.

Tabari, Abu Ja'far Ibn Jari Muhammad al-, *Jami' al-Bayaan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Dar al-Qutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Tawwab, Ramdhan 'Abd al-, *Fusul fi Fiqh al-Lugah*, Kairo: al-Maktabah al-Khonjiy, 1999.

- Thompson, John B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik Untuk Penelitian Sosial*, Surabaya: Visi Humanika, 2005.
- Ullman, Stepen, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsona, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2007.
- Usfir, Abu-al-Hasan Ibn 'Ali Ibn Mu'min Ibn, 'Al-Mumta' fi-al-Tasfi', Bagdad: Dar al-Ma'rifah, 1980.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Wafiq 'Ali, 'Abd al-Wahid *Fiqh al-Lugah*, Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1962.
- Wahab, 'Abdul, *Teori Semantik*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Walgitto, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta : Andi Offset, 1993.
- Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan Kritik Atas Nalar Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Ya'qub, Emil Badi', *Fiqh al-Lugah al-'Arabiyyah wa Khas'isluha*, Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyyah, 1982.
- Yasin, Sulchan, *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Zabadi, Fair al-, *Al-Qamus al-Muhjt*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09.
- Zaid, Abu Nasr Hamid. 1997. *Imam Syaf'i, Moderatisme, Ekletisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS.
- Zanjalah, Al-Jalil Abi-Zar'ah 'Abd al-Rahman Ibn, *Hujjah al-Qira'at*, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1984.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi *Al-Mausiliyah al-Qur'aniyyah al-Mutakhasisah*, Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah, 2005.
- Zarqani, Muhammad 'Abd al-Aziz al-, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'aan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Zubaidi, 'Abd al-Razzaq al-Hasini, Muhammad Ibn, *Tajj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, Maktabah al-Syamilah Elektronik, Versi II 2,09.